

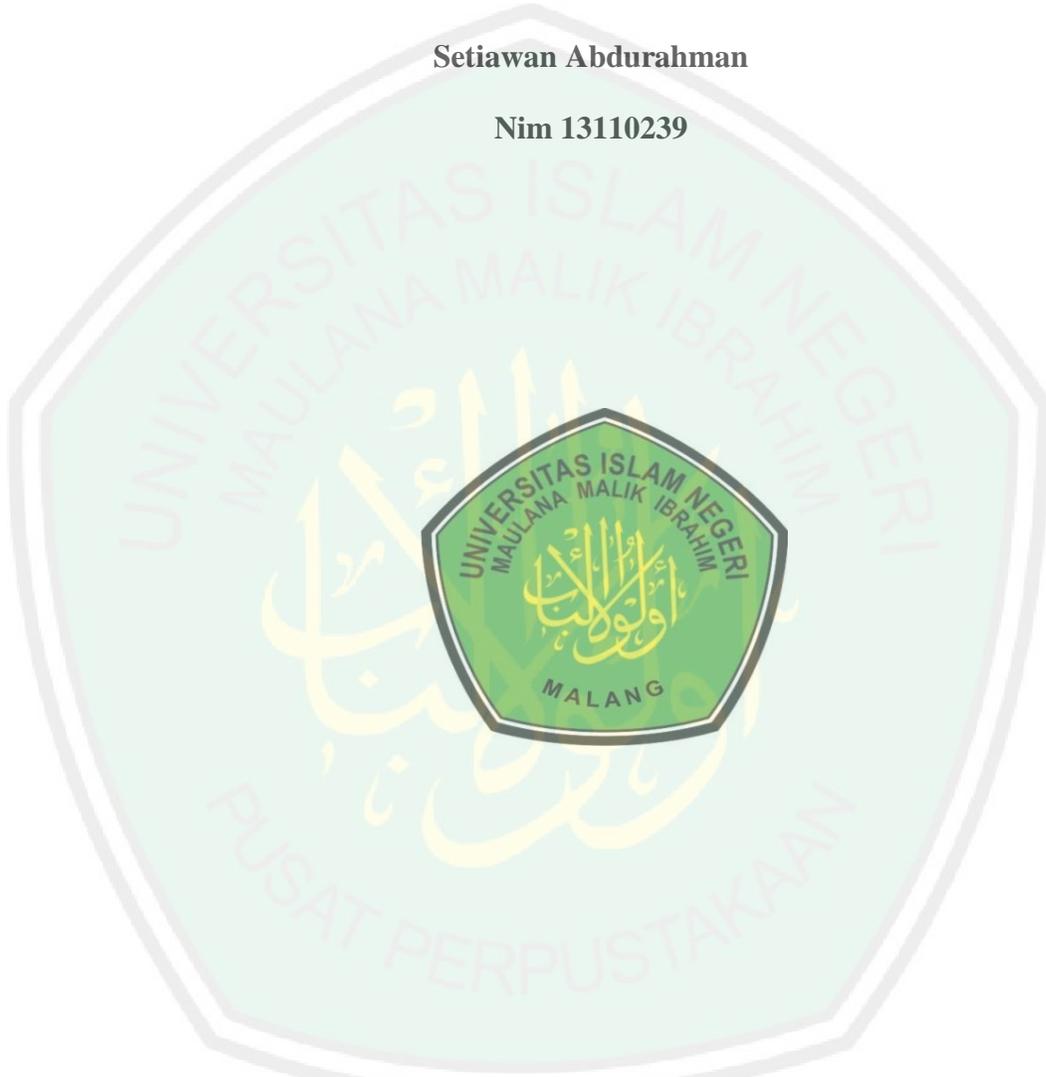
**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT**

SKRIPSI

Oleh:

Setiawan Abdurahman

Nim 13110239



PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

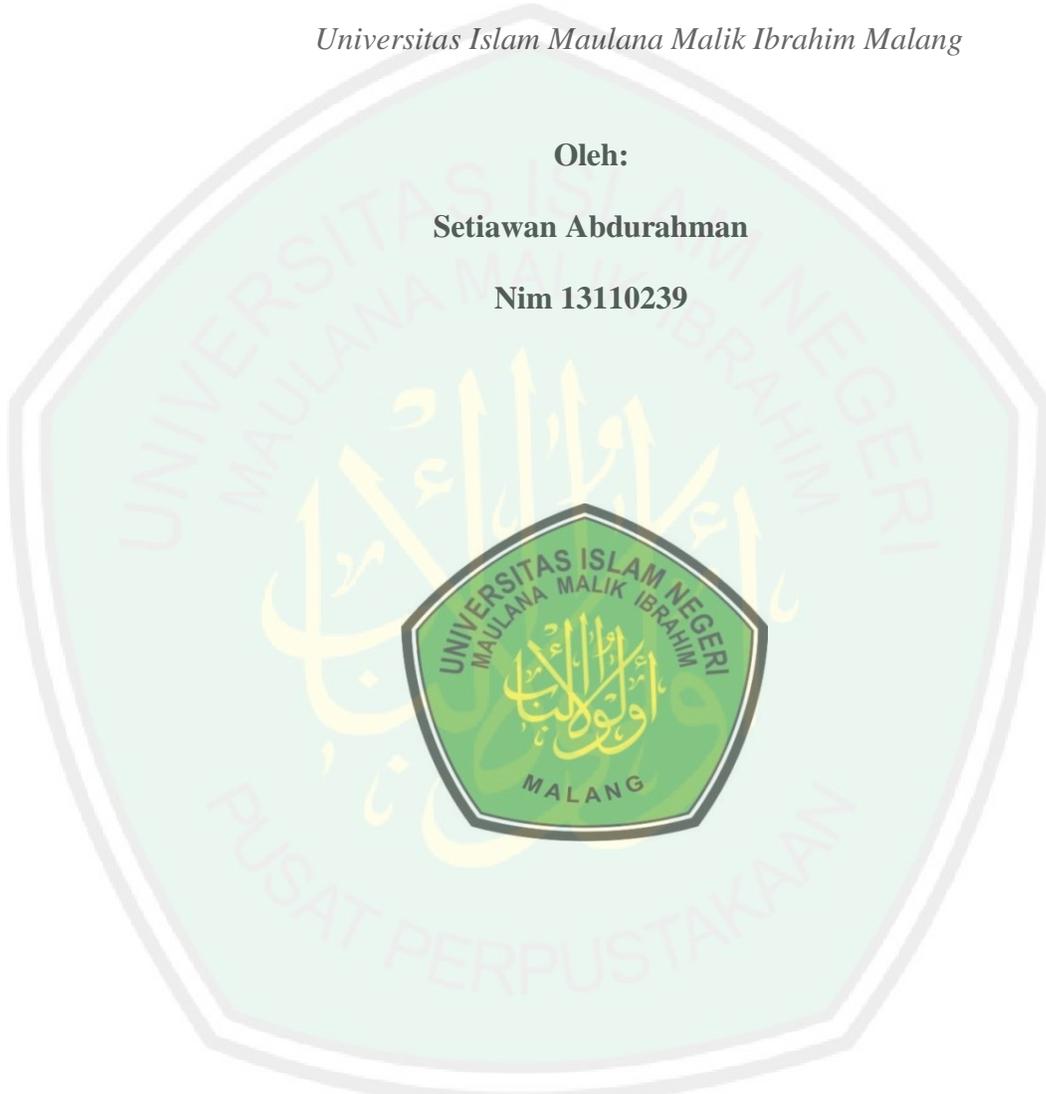
**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-I) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh:

Setiawan Abdurahman

Nim 13110239



PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**HALAMAN PENGESAHAN
KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Setiawan abdurahman (13110239)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua sidang

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd. M. A
NIP. 19750731 200112 1 001

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

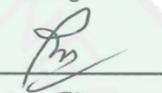
Pembimbing,

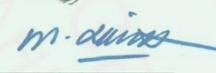
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

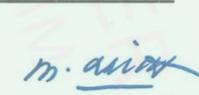
Penguji Utama.

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M. A
NIP. 196790324 199603 1 002

Tanda tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508 17299803 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT**

SKRIPSI

Oleh:

SETIAWAN ABDURAHMAN
13110239

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Dr. H. M. Zainuddin, MA.

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Setiawan Abdurahman
Malang, 07 April 2020

Lamp : I

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

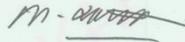
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Setiawan Abdurahman
NIM : 13110239
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif
Zakiah Daradjat.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

QS. Al-Ahzab:21

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Setiawan Abdurahman

Nim : 13110239

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat.

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah mengumpulkan berkas persyaratan ujian skripsi pada tanggal 7 April 2020. Berkas yang telah dikumpulkan meliputi:

1. Form Pendaftaran dari Web FITK.
2. Naskah skripsi.
3. Scan Asli Slip Pembayaran UKT terakhir.
4. Scan Asli Transkrip Sementara.
5. Scan Legalisir Ijazah.
6. Scan Asli SKKM.
7. Scan Asli TOEFL dan TOAFL.
8. Scan Bukti Konsultasi.
9. Scan Asli Bukti Persetujuan Dosen Pembimbing.
10. Scan Asli Lembar Lulus Komperhensif.
11. Upload Foto 4x3 Background Putih.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Juni 2020

Malang, 20 Juni 2020
METERAI
TEMPEL
F5EBCAHF47029781Y
6000
ENAM RIBURUPIAH
Setiawan Abdurahman
NIM. 13110239

HALAMAN PERSEMBAHAN
KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT



Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin

**Teriring rasa syukur kepada Allah SWT dan lantunan shalawat kepada Nabi
Agung Muhammad SAW.**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Agamaku, Agama Islam semoga senantiasa berada di lubuk hati yang paling dalam, aamiin...Abu Haris selaku Bapak yang telah membimbingku dari lahir hingga sekarang, banyak pelajaran dan pengalaman pendidikan yang engkau berikan kepadaku sewaktu kacil hingga dewasa. Ani Mariani Dhedha selaku ibu yang selalu mendo'akan, memberikan dorongan dan kasih sayang kepadaku dari kecil hingga dewasa. Beliauah yang memberikan semangat untuk dapat mencari ilmu diperguruan tinggi saat ini, dan untuk beliauah kucurahkan segala tenaga, pikiran dan do'a agar selalu sehat, kuat, sabar dalam menghadapi segala hal.

Saudariku Wafik Aziza Salimah yang senantiasa mendengarkan dan merelakan segala sesuatu untuk kakak tercinta. Maskurul Hadi saudara terakhirku yang selalu menantikan kedatanganku di rumah agar cepat pulang. Kepada seluruh keluarga Ayah dan Ibu, terima kasih diucapkan dengan rendah hati, semoga semuanya berada dalam lindungan-Nya. Tidak lupa iringan do'a di setiap shalat yang menjadikanku manusia yang dilindungi oleh-Nya. Bapak dan Ibu guru maupun dosen yang telah ikhlas membimbingku selam proses mencari ilmu. Semoga ilmu yang aku peroleh

bermanfaat bagiku, keluargaku, masyarakat dan negaraku. Kepada seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Aesesa Malang (IKMAM) yang selalu memberi perhatian lebih terhadap prosesku menjadi mahasiswa selama berada di kampung rantauan, saya ucapkan banyak terima kasih.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu meskipun masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan tambahan dan ide untuk dari pihak lain menyempurnakan karya ini. Sholawat serta salam semoga tetap turunkan kehadiran baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan Syafaat-Nya Kelak. Amiin

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis yakin tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr.Marno, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.

6. Staf serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat seperjuangan PAI 2013 UIN Malang yang telah memberikan do'a dan dukungan selama ini serta pihak-pihak lain yang telah ikut membantu sehingga terselesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, dan apabila ada nama yang tidak disebutkan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ladang ilmu baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

Malang, 11 November 2019

Setiawan Abdurahman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = <u>H</u>	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

kal (a) panjang = â

kal (i) panjang = î

kal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi buku-buku rujukan
2. Bukti konsultasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.v
MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian.....	13
F. Defenisi Istilah	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Defenisi Pendidikan dan Pendidikan Anak.	26
1. Pengertian Pendidikan.....	26
2. Pengertian Anak	33
3. Perkembangan Anak	38
B. Pendidikan Agama Pada Anak	43
1. Pengertian Pendidikan Agama Pada Anak.....	43
2. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam.....	45
3. Peran dan Fungsi Agama Pada Anak	48

4. Urgensi pendidikan Agama Pada Anak	50
C. Keluarga	55
1. Pengertian Keluarga	55
2. Fungsi keluarga.....	56
3. Perkembangan anak dalam keluarga.....	60
4. Pendidikan Anak Dalam Keluarga	61
D. Landasan Pendidikan Islam	64
E. Materi-materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak	70
F. Metode Dalam Pendidikan Anak	74
BAB III METODE PENELITIAN	87
A. Jenis Penelitian	87
B. Sumber Data	87
C. Teknik Pengumpulan Data.....	89
D. Metode Analisis Data.....	90
BAB VI PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	93
A. Deskripsi Tentang Zakiah Daradjat	93
a. Biografi Zakiah Daradjat	93
b. Perjalanan karir Zakiah Daradjat	98
c. Karya-karya Zakiah Daradjat	99
B. Pembahasan Hasil Penelitian	100
a. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga	100
b. Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik dan Membentuk Kepribadian Anak.....	106
c. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga	116
BAB V PEMBAHASAN.....	151
A. Konsep Pendidikan Anak Dalam keluarga.....	151
a) Tahap Pemilihan Jodoh.....	151
b) Pada Masa Persiapan.....	155
c) Latihan-latihan dan Pembiasaan	158
B. Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik dan Membentuk.... Kepribadian Anak.....	167

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga	172
1. Bahasa	173
2. Teladan Orang Tua Sekitar	176
3. Latihan-latihan	177
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	1789
A. Kesimpulan	179
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	186
LAMPIRAN-LAMPIRAN	18692



ABSTRAK

Setiawan Abdurahman, 2020. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Zanuddin, MA.

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia masih dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapatkan perlindungan dan pendidikan.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi tokoh yang merupakan salah satu bagian penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi (*ecological research*), penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan (*future research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan karya-karya Zakiah Daradjat sebagai sumber rujukannya.

Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Fase pengenalan tauhid pada anak menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi dua masa, yakni masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) dan masa usia anak sekolah dasar (6-12 tahun). Pada masa kanak-kanak, anak memiliki sifat agama imitative dan rasa heran. Sedangkan pada masa anak usia sekolah dasar sifat agama yang dimiliki adalah sifat verbalis dan ritualis, antropomorfis, dan egosentris. Pengenalan tauhid pada anak ada 3 cara yakni melalui, 1) bahasa, 2) teladan orang tua dan sekitarnya, dan 3) latihan-latihan.

Kata kunci: Pendidikan, anak, keluarga

عبد الرحمن، سيتياوان . 2020 . مفهوم تربية الأطفال في الأسرة من منظور ذكية درجات .
البحث الجامعي . قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك
إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج .

المشرف: الدكتور الحاج زين الدين الماجستير .

الولد هو نعمة من الله وأمانة للوالدين. و هو أعضاء من الأسرة تكون مسؤولية لوالدين منذ في رحم حتى سن معينة. كما أن الولد هو واحد من أعضاء المجتمع الذين يطلب منهم الحصول على حماية وتعليم.

ونوع من هذا البحث هو الدراسة الشخصية التي جزء من البحث النوعي . يمكن أن يكون هذا النوع بشكل دراسة الحالة، حالة المتعددة، مواقع المتعدد، بحث التاريخية، بحث المكتبية، بحث البيئة (ecological research)، بحث الظواهر، أو البحث المستقبلي (future research). استخدام الباحث في هذا البحث هو البحث المكتبي بأعمال زكية دراجاد كمصدر مرجعي.

قالت زكية دراجاد أن تشكيل هوية الأولاد وفقاً للإسلام، تبدأ قبل خلق الولد. تنقسم مرحلة في معرفة التوحيد من منظور زكية دراجاد على قسمين وهو الطفولة (من 0 إلى 6 سنوات) والأطفال في مدرسة الابتدائية (من 6 إلى 12 سنة). في مرحلة الطفولة، الطفل لديه طبيعة دين المقلد، وشعور العجب. بما أن مرحلة الطفولة في مدرسة الابتدائية لديهم طبيعة الدين وهو الطبيعة اللفظية و الشعائرية، مجسم، و أناني. معرفة التوحيد إلى الأطفال من خلال ثلاثة الطرائق. (1. اللغة، 2. أسوة الأسرة وبيئته و 3). والتدريبات.

الكلمات المفتاحية: تربية الأطفال في الأسرة

ABSTRACT

Setiawan Abdurahman. *The Concept of Children's Education in the Family Perspective Zakiah Dardjat*. Thesis, Islamic Education Departement, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. M. Zainuddin, MA.

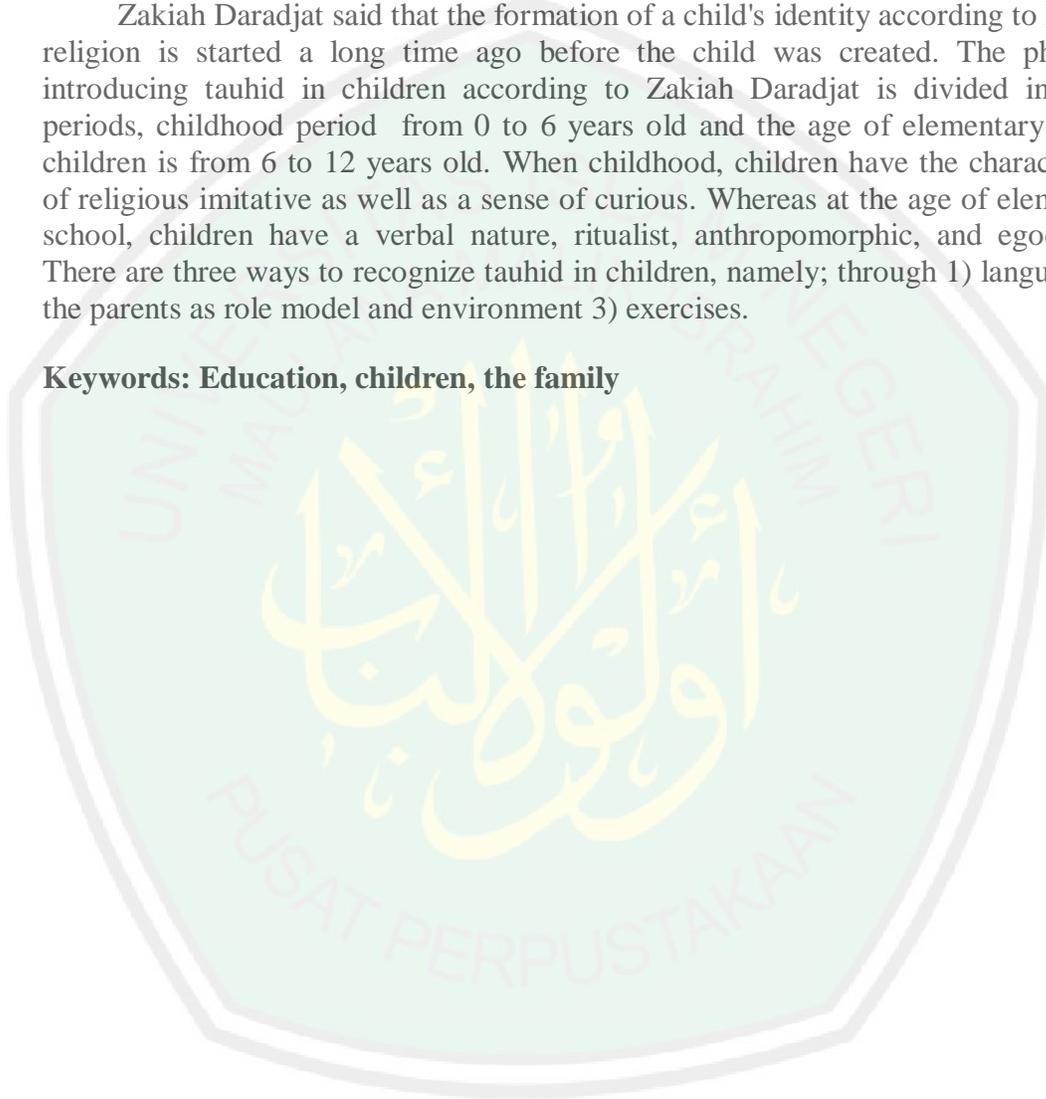
Child is a gift of Allah which become a trusteeship for parents. He becomes a family member and responsibility of his parents since in the womb until a certain age. Besides, a child is also one of the members of the community who are required to get

protection and education. This research used a study of figures which is one part of qualitative research.

This kind of research can be in the form of case studies, multi-case, multi-site, historical research, literature review, ecological research, phenomenological research, or future research. In this research the researcher used literature review under Zakiah Daradjat's composition as a referral source.

Zakiah Daradjat said that the formation of a child's identity according to Islamic religion is started a long time ago before the child was created. The phase of introducing tauhid in children according to Zakiah Daradjat is divided into two periods, childhood period from 0 to 6 years old and the age of elementary school children is from 6 to 12 years old. When childhood, children have the characteristic of religious imitative as well as a sense of curious. Whereas at the age of elementary school, children have a verbal nature, ritualist, anthropomorphic, and egocentric. There are three ways to recognize tauhid in children, namely; through 1) language, 2) the parents as role model and environment 3) exercises.

Keywords: Education, children, the family



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak iptek berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh kepada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun yang negative. Kehidupan keluargapun, banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini, yang di tandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak yang menilai bahwa kondisi masyarakat dewasa ini, khususnya di kalangan anak mudah memang sungguh menghawatirkan, dan semua ini berakar dari kondisi dalam keluarga dan lingkunganya.

Oleh karena itu, konsep pendidikan islam perlu di terapkan terutama dalam keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat. Pendidikan merupakan pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting demi mencetak generasi-generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Karena bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan.¹ Hal ini mengharuskan pendidikan memiliki tujuan yang tepat demi mencapai suatu kemajuan yang diinginkan suatu bangsa. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas, No 20 tahun 2003.

¹ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm 78

“Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

Dari tujuan yang ingin dicapai bangsa Indonesia di atas, bangsa ini ingin mengembangkan manusia yang sempurna secara jasmani maupun rohaninya. Oleh karena itu, pembinaan anak sejak dini dalam keluarga merupakan suatu ikhtiar yang sangat mendasar. Pendidikan agama, karakter, budi pekerti, tata krama dan baca-tulis-hitung yang di berikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri kepada anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-tahrim: 6)

Menjaga dan mendidik anak dengan persepsi ayat tersebut memberikan pemahaman yang sangat luas dan fleksibel, yaitu memberikan perhatian maksimal dengan melakukan stimulasi edukatif yang berorientasikan kepada peningkatan potensi daya intelektual, pembentukan karakter, menguatkan daya fisik/jasmani,

² UU RI Nomor 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, (Bandung Citra Umbara, 2003) hlm 6-7.

memberikan makanan dan minuman yang *thayyibah*, halal dan bergizi tinggi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak.³

Kontinuitas pembentukan karakter merupakan topic yang selalu hangat diperbincangkan. Dalam pembentukan karakter, setiap orang terlebih anak-anak sangat membutuhkan bantuan orang lain. Mungkin karena itulah, secara naluriah setiap orang tua merasa bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak. Rasa tanggung jawab itu pada gilirannya melahirkan tanggung jawab bersama, baik pada tataran masyarakat ataupun Negara.

Masalah pendidikan terus-menerus menjadi penting karena disatu sisi, potensi-potensi luhur manusia terus berkembang hari demi hari tanpa kita sadari batasan-batasannya yang pasti, dan di sisi lain, kerusakan-kerusakan karena perbuatan jahat manusia juga tidak pernah selesai. Pendidikan tentunya diharapkan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi luhur manusia dan mengurangi potensi-potensi jahatnya. Tujuan akhir dari pendidikan tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berkarakter baik dan berakhlak muliyya serta dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.⁴

Upaya dalam pembentukan karakter pada dasarnya tidak lepas dari tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun faktanya, pandangan masyarakat secara umum lebih terpusat kepada sekolah dan memberikan hak sepenuhnya pada guru untuk membentuk peribadi anak-anak sehingga melupakan peran penting keluarga dan masyarakat

³Ubes Nur Islam, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta : Gema Insani 2003) hlm 13

⁴ Mujiurrahman, *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran Dan Kenyataan*, (Banjarmaain: Jendela, 2013) hal 34

dalam membentuk pribadi anak-anak. Maka tidak mengherankan, jika dicermati dalam kurun waktu yang relative singkat; dari tahun 2010 sampai tahun 2016, Indonesia telah mengalami tiga kali pergantian menteri pendidikan.

Yang menarik untuk dicermati dan dikaji adalah bahwa ketiga menteri tersebut selalu menekankan urgensi penerapan pendidikan karakter. Terlepas dari factor-faktor politik, bergonta-gantinya menteri pendidikan tersebut pasti mengundang banyak pertanyaan. Namun pertanyaan sederhanya adalah, “Masalah apa yang sedang menimpa dunia pendidikan saat ini? Bagaimanakah karakter anak-anak bangsa saat ini sampai ketiga menteri tersebut begitu menekankan pada urgensi pendidikan karakter? dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, penjelasan dari Sutrisno yang menyebutkan bahwa realitas menunjukkan kian hari sepekan terjang anak-anak dan remaja semakin tak terkendalikan. Tidak sedikit dari anak-anak bangsa yang bersentuhan dan terjerat kasus-kasus kriminalitas, mulai dari kasus tawuran, perkelhian, penyalagunaan narkoba, pornografi, dan bahkan menjadi subjek dan objek kriminalitas itu sendiri, seperti kekerasan pada anak (*Child abuse*), korban pedofilia, eksploitasi anak, dan lain sebagainya.⁵

Hal yang sama dijelaskan juga oleh Asmani bahwa karakter anak-anak bangsa pada saat ini berada pada titik rawan yang sangat mengawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma-norma, etika, agama, dan budaya luhur. Sebagai contoh, misalnya seks bebas menjadi *banalitas* yaitu hal yang

⁵ Sutrisno, “kata pengantar”, Toni Prasiska, *Kado Istimewa Untuk Anaku: Solusi dan Tips Praktis Mementengi Anak Dari Sang Predator* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2015), vi

sudah dianggap lumrah dan biasa karena sudah sering dilakukan sehingga menjadi pemandangan yang biasa-biasa saja, dan ironisnya anak-anak atau pelajar masuk dalam budaya negative dan destruktif tersebut.⁶

Problematika tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak masalah yang telah menimpa anak-anak bangsa. kasus-kasus lain seperti bullying, tawuran, seks bebas masih terus terjadi hingga saat ini. Kompleksitasnya problematika yang menimpa anak-anak bangsa tersebut, menuntut adanya kepekaan dan keseriusan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab. Pihak-pihak tersebut adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hubungan kerjasama ketiga lembaga tradisional tersebut harusnya menjadi kekuatan dalam memecahkan persoalan-persoalan di atas.

Namun akhir-akhir ini hubungan antara ketiga lembaga tradisional tersebut menunjukkan ketidak harmonisan, yang menyebabkan ketiga lembaga tersebut tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan nilai atau karakter anak-anak bangsa. Eksistensi lembaga pendidikan tradisional yang berperan membentuk nilai atau karakter mengalami stagnasi, hal ini dimediasi oleh munculnya berbagai media-media teknologi sebagai konsekuensi dari arus globalisasi dan modernisasi yang tak terhindarkan.

Sebagaimana dikatakan oleh Baudrillard yang berpandangan bahwa, yang disebut realitas tidak lagi stabil dan tidak dapat dilacak dengan konsep saintifik tradisional (lembaga tradisional), namun masyarakat semakin “tersimulasi”,

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2013), hlm 23.

tertipu dalam citra dan wacana yang secara keras dan cepat menggantikan pengalaman manusia atas realitas. Iklan adalah salah satu media kendaraan simulasi ini. Simulasi juga cenderung memikirkan hidup untuk mereka sendiri, melebih-lebihkan kenyataan atas sesuatu yang ingin mereka jabarkan.⁷ Sehingga masyarakat khususnya anak-anak dan remaja yang melek teknologi menjadi sasaran empuk serangan konten media yang menggambarkan hal-hal destruktif dan amoral seperti video porno, tayangan yang menipu dan tidak mendidik, sinetron, film-film yang menunjukkan kekerasan, begitu tertanam kedalam kognitif anak-anak dan para remaja sehingga mendobrak gejala dalam diri untuk mempraktekan hal mana yang barusan mereka tonton. Sehingga tidak heran jika kita selalu menyaksikan berbagai macam kejadian kriminalitas dan destruktif yang menimpa moral anak-anak bangsa pada saat ini.

Selain pengaruh media yang menimpa anak-anak dan remaja, kurangnya perhartian orang tua, pengaruh dari teman atau pergaulan, ekonomi, budaya kampus atau sekolah yang kurang kondusif, konsep pendidikan yang hanya memperhatikan aspek intelektual saja, dan lingkungan masyarakat yang cenderung apatis, juga menjadi factor penyebab bobroknnya moral anak bangsa. Suryadi menambahkan bahwa di antara factor-faktor penyebab yang cukup banyak dan multidimensional, terjadi dikotomisasi yang tak perlu dalam rancangan pendidikan, yaitu upaya pemisahan secara tegas antara “pendidikan intelektual” disatu pihak, dengan “pendidikan nilai”, di lain pihak. Dikotomi ini menunjukkan

⁷ Ben Agger, *Critical Social Theories; an Introduction*, Kritik, Penerapan dan Implikasinya, Cetakan ke 11, 2017, (Kreasi Wacana) hal 73.

kekerdilan dalam pemikiran, sehingga yang terjadi adalah tumbuh suburnya krisis moral dan bobroknya karakter anak bangsa. Karenanya pendidikan moral bukanlah dimensi yang berbeda dari pendidikan intelektual, tetapi merupakan hubungan yang terintegrasi antara keduanya sehingga menciptakan produk lulusan universitas atau sekolah yang cerdas akhlaqnya dan juga cerdas intelektualnya.⁸

Salah satu cara untuk mengantisipasi meningkatnya angka kriminalitas dan dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat khususnya anak-anak dan para remaja yaitu dengan cara memfokuskan pendidikan secara serius kepada anak sejak ia masih belum mengenal dunia luar atau masih kanak-kanak. Bahkan dalam Islam pendidikan harus sudah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan penting. Pada masa inilah seorang pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Kesempatan pada masa ini terbuka luas dan semua potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmani, hati yang belum tercemari dan jiwa yang belum di kotori.

Sebagaimana yang dikatakan Imam Al Ghazali, metode pelatihan anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila ia dilatih untuk mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila ia di

⁸ Darmiyati Zuhdi, "Kata Pengantar", Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), v

biarkan mengarjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, ia akan hidup sengsara dan binasa. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah swt, yaitu:

Artinya: *“Setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R Bukhari)*

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia masih dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapatkan perlindungan dan pendidikan.

Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai usia baligh (dewasa).⁹ Adapun dari sudut pandang psikologi perkembangan, anak di bagi menjadi dua priode, yaitu masa kanak-kanak dan masa anak sekolah. Masa kanak-kanak berusia 2 tahun sampai kurang lebih 6 tahun dan pada priode masa anak sekolah berlangsung sejak usia, 6 sampai 12 tahun.¹⁰ Sedangkan masa remaja bukan dikategorikan masa kanak-kanak karena pada kedua masa ini anak sudah mengalami perubahan baik fisik ataupun psikisnya. Masa remaja yang kebanyakan orang meyebutnya sebagai masa pubertas, jelas berbeda sekali dengan masa anak pada masa kanak-kanak dan masa sekolah.

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Rahama, 1995), Cet, II, 41.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang,2009), Cet., XVII, 69.

Disini dapat dilihat bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi anak-anak, dan jelas pula bahwa anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan sebagai bekalnya di masa depan. Orang tua sebagai pendidik utama juga harus menyadari bahwa, dalam rangka mendidik anak ada beberapa aspek krusial yang harus diperhatikan, yaitu aspek spiritual (nilai-nilai agama), inveroamental (lingkungan), dan aspek instumental (media). Ketiga aspek ini harus distimulasikan kepada anak secara konsisten agar tercipta pribadi yang seimbang (*equilibrium*) antara kecerdasan intelektual, sosial dan juga spritualnya. Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu asapek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia yang menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang utama.

Hampir semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan anak disinggung secara implisit atau eksplisit oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri ,memberikan kedudukan yang amat ungen dalam kehidupan anak, yaitu memberikan petunjuk untuk melindungi dan mendidik melalui orang tua dan pendidik seperti yang dilakukan oleh Lukman Al-Haqim. Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang *kaffah* (menyeluruh).

Su`dan mengungkapkan pendidikan anak didalam Islam dalam tiga klasifikasi, yaitu pendidikan anak-anak di bawah usia 1 tahun, pendidikan anak-anak dibawah usia 5 tahun atau balita dan pendidikan anak pada masa sekolah. Hakikat pendidikan tidaklah semata-mata meyekolahkan anak agar dapat menimba ilmu dan mendapatkan gelar sarjana, namun hakikat pendidikan jauh lebih dari itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik mana kala ia mendapatkan pendidikan yang paripurna (komperhensif) agar ia kelak menjadi manusia yang sempurna akhlaqnya dan juga intelektualnya sehingga berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan penjelasan diatas penulis merasa terpanggil untuk ambil bagian dalam pencarian solusi atas prolematika yang sedang terjadi, dengan melakukan penelitian atau kajian terhadap pemikiran salah satu tokoh yang sangat berjasa bagi bangsa ini, yaitu Prof. Dr. Zakiah Daradjat, M.A. ia merupakansalah satu putri terbaik yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang keilmuan dan pemikirannya sangat diakui oleh masyarakat.

Dalam bidang keilmuan Zakiah Daradjat merupakan tokoh yang sangat multitalenta. Ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi ia merupakan psikolog, hal ini bisa ditelusuri dari latar belakang pendidikannya, dimana ia merupakan Psikolog Muslimah pertama yang bergelar Doktor (S3) di Indonesia. Dari sisi ilmu pendidikan (*tarbiyah*) beliau termasuk orang yang telah lama berkecipung didalamnya, yaitu sejak ia melalui studinya di PTAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Ditambah lagi, sebagian besar hidupnya ia habiskan dan dedikasikan dalam dunia pendidikan. Ia tergolong seagai guru atau dosen, pendiri sekolah, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikanm dan lain

sebagainya. Dari sudut pandang ilmu agama, beliau tercatat sebagai mubalighah atau penceramah ulung, yang alunan suaranya sangat akrab di telinga pendengar setia Kuliah Subuh RRI Jakarta sejak tahun 1969 sampai tahun 2000-an, ia juga termasuk bagian dari pimpinan MUI Pusat, dan lain sebagainya.¹¹

Ketokohan Zakiah Daradjat dalam berbagai disiplin ilmu yang penulis singgung diatas dapat juga ditelusuri dalam karya-karyanya. Disamping beliau merupakan praktisi dalam bagian disiplin ilmunya, beliau juga merupakan seorang tokoh yang sangat produktif dalam tulis-menulis, yang karya-karyanya selalu dinanti oleh masyarakat, baik dikalangan akademisi maupun masyarakat awam. Dalam banyak karyanya bisa ditemukan dan dirasakan bahwa, pemikiran-pemikirannya masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan keluarga pada saat ini. Maka dari itu, untuk lebih mendalami dan memahami pembahasan ini, perlu kiranya penulis menggunakan karya-karya beliau sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian yang berjudul, **“Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Dharajat”**.

¹¹ Nuryanto, M. Agus. “Zakiah Daradjat”, Al-Makin (ed), *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014) hlm 42-44.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?
2. Apa metode-metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?
3. Apa peran dan fungsi keluarga dalam membentuk dan mendidik pribadi anak menurut Zakiah Daradjat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga dalam pandangan Zakiah Daradjat dan juga pengetahuan lain yang menjadi sumber pendukung (sekunder) penelitian ini sehingga lebih memperkaya wawasan keilmuan saya sebagai penulis. Dan saya juga berharap semoga ilmu yang saya miliki bisa bermanfaat bagi saya dan juga bermanfaat bagi orang lain.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoretis.

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memperluas wawasan ilmu pengeahuan dalam bidang pendidikan anak pada khususnya, dan sebagai bekal ketika kelak menjadi seorang pendidik baik di sekolah maupun dalam keluarga.

- b. Secara praktis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi para

pendidik baik yang formal (guru) maupun yang non formal (orang tua dan masyarakat) sehingga memiliki paradigma yang sama dalam membina dan mendidik anak-anak agar menjadi individu yang berkualitas baik secara religius maupun secara mental kejiwaannya. Penulis juga berharap hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi, khususnya bagi para orang tua yang memiliki masalah dalam mendidik anak. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam memecahkan masalah (*problem solving*) baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum.

E. Originalitas Penelitian

Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Fandi Achmad Ramadhani** yang berjudul, “*Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”.¹² Dalam penelitian ini Fandi Achmad menjelaskan, bahwa perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), maka semakin banyak unsur agama yang diserap oleh anak dalam hidupnya. Sebagai inti dari penelitian yang penulis simpulkan adalah:

Fase pengenalan tauhid pada anak menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi dua masa, yakni masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) dan masa usia anak sekolah dasar (6-12 tahun). Pada masa kanak-kanak, anak memiliki sifat agama imitative

¹² Fandi Achmad Ramadhani, *Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Zakiah Daradjat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, (UIN Malang, 2017).

dan rasa heran. Sedangkan pada masa anak usia sekolah dasar sifat agama yang dimiliki adalah sifat verbalis dan ritualis, antropomorfis, dan egosentris. Pengenalan tauhid pada anak ada 3 cara yakni melalui, 1) bahasa, 2) teladan orang tua dan sekitarnya, dan 3) latihan-latihan. Pengenalan tauhid pada anak berimplikasi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam, terutama pada aspek IMTAQ. Pengenalan tauhid pada anak akan memunculkan keimanan pada hati dan jiwa anak yang akan terbawa sampai akhir hayatnya.

Penelitian kedua yang relevan adalah hasil penelitian **Kuraisi** yang berjudul, “Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam (*Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali*)”.¹³ Dalam hasil penelitiannya beliau menjelaskan bahwa, terdapat tiga aspek pendidikan yang sesuai dan dapat mengembangkan fitrah manusia. Sebagaimana yang dikutip oleh Kuraisi dalam Zainuddin dkk, mengatakan bahwa Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada pendidikan akhlak saja tetapi juga pada aspek yang lain seperti pendidikan iman, akal, dan lain sebagainya.

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk, menjelaskan bahwa keimanan tersebut bersumber dari dua syahadat dan syahadat Rasul. Dengan demikian, maka keimana menurut Al-Ghazali bersumber dari syahadatain yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadt tauhid mencakup pengalaman kepada Allah, sifat-sifat dan *af'al*-Nya. Sedangkan

¹³ Kuraisi, *Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, (UIN Malang, 2008).

syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kerasulan baik yang berkaitan dengan pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri.

Selain itu Al-Ghazali memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak, bahkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata, tujuan murid dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah agar dapat mencapai kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Al-Ghazali menginginkan kemuliaan jiwa, keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari proses pendidikan karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara. Ketika kedua pendidikan ini berjalan dengan baik maka akan membaik pula semua aspek dalam kehidupannya yang terutama dalam kehidupan sosialnya.

Konsep pendidikan sosial dalam pandangan Al-Ghazali berkaitan erat dengan konsepnya tentang manusia yaitu: akan tetapi manusia itu dijadikan oleh Allah Swt, dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. karena tidak bisa mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semua. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu. Dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya dilingkungan tempat ia menetap.

Penelitian terdahulu yang relevan yang ketiga adalah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits (*Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali*)”, yang ditulis oleh **Maulud Hidayat**.¹⁴ Dalam hasil penelitiannya beliau mengatakan bahwa, aspek-aspek pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali, meliputi berbagai hal, antara lain adalah pendidikan agama (Iman dan Ibadah). Dalam kitabnya yang terkenal *Ihya’Ulumuddin*, Al-Ghazali berpesan kepada para pendidik khususnya orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya dengan Al-Qur’an, Al-Hadist, hikayat orang-orang shaleh, hukum-hukum syariat, serta syair-syair yang baik. Hal ini bertujuan untuk lebih mendekatkan sang buah hati kepada Allah Swt, Rasul dan para Nabi, dan agamanya.

Imam Al-Ghazali juga sangat memperhatikan pendidikan akhlak pada anak Beliau mengemukakan bahwa, anak dianjurkan agar tidak meludah di majelisyanya, mengeluarkan ingus, menguap dihadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala dilengan, karena sesungguhnya sikap ini menunjukkan yang bersangkutan seagai seorang yang pemalas. Sebaiknya ia harus diajari dengan cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak berbicara. kepadanya harus diterangkan bahwa, banyak bicara itu termasuk perbuatan tercela. Hendaknya dia dilarang untuk berisyarat dengan menggunakan kepala, baik membenarkan ataupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil.

¹⁴ Maulud Hidayat, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits; Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali*, (UIN Malang, 2008), hlm 115-117.

Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri, menurut Imam Al-Ghazali dibagi menjadi dua: *pertama*, terciptanya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah Swt. Artinya dengan pendidikan yang kita berikan kepada anak didik, mampu menjalin hubungan dengan Allah Swt dengan menjalankan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt. Dan yang *kedua*, menuju kesempurnaan insani yang paripurna pada kebahagiaan dunia maupun akhirat. Artinya dengan pendidikan yang kita berikan kepada anak didik, diharapkan anak mampu menjalin hubungan dengan sesama manusia dan juga menjalani hubungan vertikal dengan Allah sebagai tanda ketuntukannya kepada Allah dan sebagai khalifah di dunia.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang ke empat adalah yang berjudul, “*Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan*”, yang ditulis oleh **Sofiyani Azizah**.¹⁵ Dalam hasil penelitiannya Sofiyani menjelaskan bahwa, yang *pertama*, pendidikan anak yang baik dalam pandangan Nashih Ulwan ialah pendidikan yang dimulai sejak dini. Ia menyarankan kepada setiap pendidik khususnya orang tua untuk menirukan pendidikan agama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Konsep pendidikan menurut Nashih Ulwan adalah bagian dari pendidikan individu yang didalam agama Islam berupaya mempersiapkan dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini, selain itu pendidikan anak merupakan sebuah fondasi yang kokoh dalam

¹⁵ Sofiani Azizah, *Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, (UIN Malang, 2017)

menyiapkan individu yang shalih yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban dalam hidup.

Menurut beliau hal tersebut dapat tercermin dari beberapa segi antara lain sikap orang tua bersosialisasi dengan diri anak, cara orang tua menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menyampaikan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Yang *kedua*, model-model pola asuh orang tua terhadap anak dengan pendekatan persuasive perspektif Nashih Ulwan adalah ragam asuhan yang diberikan orang tuanya terhadap anak sebagai acuan orang tua untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta memenuhi tanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, acuan tersebut diantaranya adalah; pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seks.

Peneliti yang selanjutnya adalah, penelitian yang dilakukan oleh **Setiawan Abdurahman**, yang berjudul, "*Konsep Pendidikan Anak Dalam keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*".¹⁶ Yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: Penelitian ini lebih menekankan corak pemikiran Zakiah Daradjat pada aspek pendidikan anak yang lebih *kaffah* (komperhensif), sesuai dengan pendidikan menurut pandangan Islam itu sendiri.

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi akida, ibadah atau akhlak saja, melainkan mencakup keseluruhannya

¹⁶ Setiawan Abdurahman, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

secara komperhensif. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi kehidupan manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam, yang melingkupi kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, penyamaan nilai-nilai agama dimulai sejak ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa dan harapan kepada Allah Swt, agar janinnya kelak lahir menjadi anak yang shaleh, bahkan lebih dari itu dimulai sejak masa pemilihan jodoh.

Maka dari itu dalam salah satu bukunya, Zakiah menyinggung beberapa syarat pembentukan kepribadian anak yang diantaranya adalah, larangan menikah dengan wanita yang masih memiliki hubungan darah dan masih adanya hubungan kekeluargaan, larangan menikah dengan orang yang berbeda agama, larangan menikah dengan orang yang berzinah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecacatan dan kendala dalam proses mendidik seorang anak kelak. Dengan adanya penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, dan untuk memperjelas persamaan dan perbedaan penelitian, peneliti merangkumnya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.4

Originalitas Penelitian

No	Nama penelitian, judul, bentuk (Skripsi, tesis, journal, dll) Penerbit dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Oleh Fandi Achmad Ramadhani, yang berjudul, "Pengenalan Tauhid pada Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2017. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menitik beratkan pada pendidikan Islam pada anak dan penanaman tauhid yang dilakukan sejak dini. Dengan menggunakan rujukan yang sama yaitu karya-karya Zakiah Daradjat	Perbedaan dalam penelitian ini adalah, peneliti hanya memfokuskan kajiannya pada penanaman nilai-nilai tauhid saja tanpa memperhatikan aspek lain seperti pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang menunjang keberlangsungan kehidupan seorang anak di lingkungannya.	Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga, yang meliputi, nilai-nilai tauhid, pembentukan karakter, sosial, dll
2	Oleh Kuraisi yang berjudul, "Pengembangan Fitrah Manusia dalam pandangan Pendidikan Islam (<i>Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali</i>)". Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2008. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Persamaan dalam penelitian ini adalah, sama-sama menitik beratkan pada penanaman pendidikan Islam pada anak yang dilakukan sejak dini didalam	Perbedaan pada penelitian ini adalah, peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan fitrah pada manusia khususnya pada usia anak-anak. Peneliti juga menggunakan	Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada aspek pendidikan anak dalam keluarga, dan menggunakan karya-karya Zakiah Daradjat

- | | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | keluarga. | sumber data yang berbeda, yaitu menggunakan karya-karya Imam Al-Ghazali. | sebagai sumber rujukannya. |
| 3 | Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis (<i>Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali</i>) yang ditulis oleh Maulud Hidayat, Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Maulana Mlik Ibrahim Malang | Persamaan dalam penelitian ini adalah, sama-sama menitik beratkan pada pendidikan Islam pada anak | Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada sumber rujukannya, yaitu peneliti menggunakan Al-Quran dan Hadis sebagai rujukan utamanya dengan melalui studi kritis Imam Al-Ghazali | Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada pendidikan anak dalam keluarga dengan perspektif Zakiah Daradjat |
| 4 | <i>"Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Abdullah Nashih Ulwan"</i> , yang ditulis oleh Sofiyani Azizah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menitik beratkan pada pendidikan Islam pada anak. | Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada pendidikan Islam pada anak dengan menggunakan karya-karya Abdullah Nashih Ulwan sebagai sumber rujukannya. | Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kajiannya pada pendidikan anak dalam keluarga dengan karya-karya Zakiah Daradjat sebagai sumber rujukannya |

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul penelitian diatas, maka perlu kiranya penulis menjelas beberapa istilah yang terkandung didalam judul skripsi ini, diantaranya adalah:

a. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin “conceptum”, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam *“The classical theory of concepts”*, menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi atau suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagaimacam karakteristik.

b. Pendidikan

Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. pendidikan diartikan juga sebagai proses timbal balik dari tiap priadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan alam, teman, dan keluarga.

c. Keluarga

Keluarga adalah sebagai wadah pertama dan utama dalam pendidikan. Keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, dan anak bini. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anaknya. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui temuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama sehingga berlangsung proses produksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen yang pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu, keduanya dalah pengasuh utama dan pertama, bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.¹⁷

d. Anak

Secara etimologi anak berarti turunan yang kedua, ,manusia yang masih kecil. Sedangkan secara terminology anak adalah seorang yang belum mencapai kedewasaan dan tergantung secara alami kepada lingkungannya. Gambaran ini menunjukkan kondisinya lemah tak berdaya dan membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh kembang menjadi manusia sempurna dan mandiri. Adapun pengertian anak secara biologis adalah akhluk ciptaan Allah Swt yang

¹⁷ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1996), hlm, 5-6

secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara *evolatif* yaitu melalui proses bertahap. Dimana anak mengalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari enam bab. Uraian dari masing-masing bab terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini yang merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan secara umum yang meliputi, latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi istilah, originalitas data, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori

Pada bab ini memuat kumpulan teori atau kajian pustaka yang akan dibahas secara terurut, yang meliputi pengertian pendidikan anak, pengertian keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tujuan pendidikan anak, metode dalam mendidik anak, konsep pendidikan menurut ajaran Islam.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang pengertian metode, pengertian data dan sumber data, jenis penelitian, metode analisis.

¹⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 128.

BAB IV: Paparan Data

Pada bab ini berisikan tentang paparan data dan hasil penelitian yang berisikan hasil data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

BAB V: Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Pendidikan dan Pendidikan Anak.

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagoga* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (yang membimbing dan mendidik). Jadi dari istilah tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan istilah *education*. Sedangkan dalam literature Bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan kepada beberapa istilah, antara lain *at-ta’lim*, *at-ta’dib* dan *at-tarbiyah*. Ketiga kata tersebut memiliki makna masing-masing dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek,

baik jasmani maupun rohani.¹⁹ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama tahun 1930 menyebutkan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin/karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk dapat mencapai kesempurnaan.²⁰

Menurut Jon Dewey yang dikutip oleh Hasbullah adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai kehidupan yang lebih berarti.²¹

Zakiah mengawali pengertian pendidikan dari segi bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam pertama kali di turunkan dalam bahasa Arab. Kata pendidikan yang umumnya kita gunakan sekarang berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*.²² Hal ini sejalan dengan pemikiran Fahru Rozi yang dikutip oleh Tatang S, bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Begitu pula pendapat Ibnu Abdillah bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi yang dikutip oleh Tatang S, Mengartikan *ar-rabb* dengan pemilik, Yang

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 26.

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm 5

²¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press 2014) hlm 26

²² Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2014), Cet-11, hlm 25

Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, Yang Maha Menunaikan.²³ Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *at'lim* dengan kata kerjanya *allamah*. Istilah ini dimaknai oleh Tatang S, berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam QS. Al-Isra ayat 24, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Ayat diatas menyebutkan tentang mendoakan kedua orang tua kepada Allah sebagaimana mereka telah mendidik kita sewaktu kecil. Ayat tersebut juga menunjukkan pengasihan dan pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, yang tidak hanya pada aspek jasmani, tetapi juga pada aspek rohani.²⁴ Zakiah menyatakan dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Sedangkan menurut Maududi dalam Abdurahman Shaleh, mendidik dan memelihara merukan salah satu dari sekian banyak makna implisit yang terkandung dalam kata *rabb*. Sementara Qurtubi dama Abdurahman Shaleh menyebutkan kata *rabb* merupakan bentuk deskriptif yang diberikan kepada

²³ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet-1 hlm 13

²⁴ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 6.

seseorang yang melakukan sesuatu secara paripurna.²⁵ Dalam QS. Asy-Syura ayat 18, yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Fir’aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".* (QS. Asy-Syura: 18)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia. Dalam pengertian ini pendidikan berarti bahwa upaya untuk menyempurnaan proses penciptaan manusia dalam pertumbuhannya agar menjadi sempurna. Kata lain yang juga di gunakan oleh Zakiah dalam pengungkapkannya istilah pendidikan adalah *addabah*. Kata *at-ta'dib* dengan kata kerja *addabah* ialah kata yang dipilih oleh Al-Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Abbudin Nata.

Dalam hubungan ini, ia mengatakan *at-ta'dib* sebagai mengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *at-ta'dib* ini, Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai saran transformasi nilai-nilai akhlaq mulia yang bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menuntutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung materialism, sekularismen dan

²⁵ Adurahman Saleh Adullah, *Teori-teori Pemikiran Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm 18-19.

dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.²⁶

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi Saw. baik dalam dalam Alquran, hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Kata *allama* banyak diungkapkan seperti didalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah: 31)

Kata *allama* pada ayat diatas mengandung pengertian sekedar memberi memberitahu, atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian adam melalui nama benda-benda. lain halnya dengan pengertian *rabba*, *addaba* dan sebangsanya yang disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpimnan, pemeliharaan dan sebagainya. Pendapat Zakiah tersebut menegaskan adanya perbedaan antara istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam konteks pendidikan. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010) Cet-1, hlm 14.

Tarbiyah titik tekannya di fokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu mengembangkan ilmu dalam diri manusia dan memupukan akhlak sehingga mendapatkan pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Sedangkan pada *ta'lim* titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik sehingga membentuk sebuah kepribadian yang baik pula. Dalam hal ini Muhammad Naquib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* dengan alasan bahwa istilah *ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.²⁷

Namun pada intinya ketiga istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan pada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya dapat memperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh pesertadidik harus perlu adanya bimbingan (*tarbiyah*).²⁸ Sedangkan secara istilah, Zakiah mengartikan pendidikan secara sigkat yaitu tanggung jawab bersama. Pendapat ini menunjukkan

²⁷ Ahmad Tafsir, Op, Cit, hlm 26-27.

²⁸ Ahchmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Cet-2 hlm 26.

adanya pendidikan harus dilaksanakan secara bersama-sama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini diuraikan lebih umum oleh Hasbullah yang menjelaskan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Senada dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung berpendapat bahwa secara garis besar, fungsi pendidikan itu ada tiga.

Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan dasar agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang ditengah kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke generasi muda. *Ketiga*, Memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban. Sementara Broom berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah agar menjadi proses transmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah, proses penanaman nilai-nilai moral, melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilakukan secara *continue* dan penuh dengan rasa tanggung jawab agar peserta didik mampu menghayati, memahami serta mengamalkan ajaran tersebut, sehingga menjadidi pribadi yang sempurna

²⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan (Umum dan agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) hlm 1.

dalam akhlaknya dan selalu beribadah kepa Allah Swt. Selain berfungsi sebagai pembentukan pribadi dan akhlak, pendidikan juga bertujuan agar pesertadidik menjadi individu yang profesional dan siap memasuki dunia kerja demi kelangsungan hidupnya.

2. Pengertian Anak

Secara etimologi anak berarti turunan yang kedua, ,manusia yang masih kecil. Sedangkan secara terminology anak adalah seorang yang belum mencapai kedewasaan dan tergantung secara alami kepada lingkungannya. Gambaran ini menunjukkan kondisinya lemah tak berdaya dan membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh kembang menjadi manusia sempurna dan mandiri. Adapun pengertian anak secara biologis adalah akhluk ciptaan Allah Swt yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara *evolutif* yaitu melalui proses bertahap. Dimana anak menagalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya.³⁰ Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
 ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

³⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 128.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (Al-Mu’minun QS 12-14)

Secara fisik biologis kejadian anak diawali dari proses pertumbuhan yaitu pertemuan sel telur dan sperma dan kemudian berkembang menjadi janin lalu berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan akhirnya lanjut usia. Setiap tahapan perkembangan ditandai oleh adanya cirikhas (karakteristik) tertentu pada kemampuan yang dimilikinya. Jadi anak memiliki priodisasi perkembangan, seperti halnya pada aspek pertumbuhan biologis, maka potensi yang dimiliki anak berkembang mengikuti proses perkembangan fisiknya.³¹ Dalam konteks makhluk biologis, anak masuk dalam klasifikasi konsep, *al-Basyar*. Sebagai makhluk biologis, anak terdiri dari unsur materi sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material berupa tubuh kasar (*ragawi*). Dalam kaitan ini anak merupakan makhluk jasmaniah yang sepenuhnya terikat pada kaidah-kaidah umum dikehidupan makhluk biologis.

Manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan anak terikat pada kaidah prinsip kehidupan biologis berkembangbiak melalui fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Anak memerlukan makanan dan minuman untuk hidup. Lengkapnya anak memiliki dorongan biologis seperti dorongan makan dan minum, libido seksual, mempertahankan diri dan dorongan

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*,.....hlm 38

mengembangkan diri sebagai dorongan primer makhluk biologis. Dengan demikian secara alamiah anak memiliki insting-insting biologis. Menurut Aristoteles perkembangan dan pertumbuhan anak secara biologis melalui 3 tahapan³² yaitu: a). Tahap I Usia 0-7 adalah masa kecil atau masa bermain. b). Tahap II usia 7-14 adalah masa belajar/sekolah. c). Tahap III usia 14-21 adalah masa remaja (pubertas).

Menurut Zakiah Daradjat anak adalah pribadi yang unik yang memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan.³³ lebih lanjut, M Fauzi Rahman mengungkapkan anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah.³⁴ Pendapatnya ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jamal Abdul Rahman yang mengatakan bahwa anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Senada dengan pendapat sebelumnya, Husain Madzhahiri memaknai anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, yang akan meniru garis kedua orang tua mereka dalam hal-hal yang beras maupun yang kecil.

Uraian lebih luas didefinisikan oleh Mufidah bahwa anak adalah subyek dalam pengajaran baik dikeluarga maupun di sekolah. Anak sendiri merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang wajib di lindungi dan di jaga kehormatannya, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum,

³² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 186.

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op, Cit*, hal 268.

³⁴ M Fauzi Rachman, *Islamic Prenting: Pendidikan Anak Di Usia Emas*, (Jakarta: Erlangga, 2011) hal 2

ekonomi, politik, sosial maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya.³⁵ Oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa anak-anak memiliki karakteristik banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berpikir khayal, senang mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membongkar dan menyusun kembali, berperasaan tajam. Berbagai pendapat tentang anak diatas telah diuraikan sehingga dapat penulis sederhanakan menjadi ciptaan Allah yang diamanahkan kepada kedua orang tua yang akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan dan perlindungan baik yang ada di keluarga maupun di sekolah. Ketika proses pemberian pendidikan di sekolah, guru harus menyesuaikan dengan potensi dan tahapan perkembangan anak seperti yang telah dipaparkan di atas yaitu pada usia 6 sampai 12 tahun yang merupakan tahapan masa sekolah dari anak.

³⁵ Mufida Ch, *Pesikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet ke-1 hal, 299-301.

Lebih lanjut Mubin dan Ani Cahyadi menjelaskan pada usia tersebut sudah merupakan usia matang untuk mulai sekolah karena prose sosialisasi telah dapat berlangsung dengan efektif. Berbagai macam kriteria yang dipakai orang untuk menetapkan kapan seorang anak matang untuk mulai masuk sekolah. Sebenarnya dengan hanya ukuran usia 6-7 tahun saja belum dianggap cukup untuk menentukannya. Kematangan ini paling tidak harus dilihat dari 4 aspek, yaitu:

- a. Aspek fisik, fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupannya untuk mentaati tata tertib sekolah, misalnya dapat duduk tenang, dan tidak makan-makan dalam kelas dan lain-lain.
- b. Aspek intelektual, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, continue, dan dapat menyimpan serta memproduksikannya jika diperlukan.
- c. Aspek moral, apabila anak telah sanggup menerima didikan moral atau nilai-nilai.
- d. nilai dan dapat memenuhi atau mempraktekannya.
- e. Aspek sosial, apabila anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama sekali dengan teman-temannya di sekolah, dan
- f. dapat pula berhubungan dengan guru atas dasar pengakuan kewibawaan guru.

Cepat dan lambatnya kematangan ini diperoleh oleh anak banyak bergantung pada kesehatan mental, fisik, sifat-sifat dasar anak dan pendidikan sebelumnya (dalam keluarga atau taman kanak-kanak).³⁶ Selain aspek kematangan tersebut yang harus diperhatikan, Zakiah juga mengingatkan bahwa anak-anak pada usia

³⁶ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quatum Teaching, 2006) hal 89-90

sekola ini dalam taraf perkembangan segala aspek (dimensi) pribadinya (agama, akhlak, pikiran, perasaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan), maka pengaruh luar cukup besar terhadapnya. Hendaknya segala hal yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dihindarkan, karena kemampuannya untuk memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya, masih sangat lemah.

Perkembangan kecerdasannya belum sampai pada mampu memahami hal-hal yang abstrak sebelum usia 12 tahun.³⁷ Hal ini mengisyaratkan perlu adanya pendampingan orang tua, guru dan orang dewasa yang dapat membimbing anak serta memfilter segala sesuatu yang datang kepadanya baik hal-hal yang bersifat positif maupun yang negative supaya tidak terpengaruh pada sesuatu hal yang bersifat destruktif dan negative. Namun secara implisit Zakiah Daradjat menunjukkan harus adanya pendidikan anak yang dilakukan oleh guru di sekolah agar dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

3. Perkembangan Anak

a. Fase-fase Perkembangan Anak

Dalam upaya membimbing atau mendidik anak secara baik dan benar, orang tua, para pendidik atau siapa saja yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, dianjurkan untuk mengetahui dan memahami tahap-tahapan perkembangan anak dengan baik. Pemahaman itu penting dengan alasan:

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995) hal 86

- 1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya banyak perubahan dalam aspek perkembangan.
- 2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- 3) Dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak, diharapkan dapat mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.³⁸

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan tentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkahlaku tertentu.³⁹ Mengenai masalah priodesasi perkembangan ini, para ahli psikologi perkembangan berbeda pendapat. Pendapat para ahli tersebut diantaranya adalah: Elisabeth B. Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan anak, yakni sebagai berikut:

1. Masa bayi atau masa vital, (1-2 tahun)
2. Awal masa kanak-kanak, (2-6 tahun)
3. Akhir masa kanak-kanak, (6-12 tahun)
4. Masa remaja, (13-17 tahun)⁴⁰

³⁸ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 12.

³⁹ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm 12

⁴⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Satu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, terj, Istidwayanti dan Sudjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1996) hlm 108 dan 206.

Whitherington membagi masa perkembangan anak dalam fase-fase sebagai berikut:

1. Fase pertama, (0-3 tahun)
2. Fase ke-dua, (3-6 tahun)
3. Fase ke-tiga, (6-9 tahun)
4. Fase ke-empat, (9-12 tahun)
5. Fase ke-lima, masa permulaan edolesensi (12-15)
6. Fase ke-enam, masa akhir edolesensi (15-18)⁴¹

Dari pendapat diatas terlihat bahwa ada perbedaan istilah dan perbedaan atasan umur yang dikemukakan oleh para ahli tentang fase-fase perkembangan anak. Tetapi kedua pendapat diatas menemukan titik kesamaan bahwa usia 12 taun merupakan batas akhir masa kanak-kanak. Dengan demikian, perkembangan dari masa kehamilan sampai dengan umur 12 tahun dapat dikelompokkan menjadi empat fase, yaitu: Fase prenatal, fase bayi, fase awal masa kanak-kanak dan fase akhir masa kanak-kanak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan yang mempunyai arti sebagai perubahan yang progresiv dan kontinue (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai akhir hayatnya (*The progressive and continues change in the from brith to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan, perubahan yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematannya

⁴¹ H.C, Winthenngton, *Psikologi Pendidikan*, Terj, M. Bikhon, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 168-173.

(*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniyah) maupun psikis (rohaniyah). Dalam proses perubahan tersebut banyak factor yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Dalam kajian psikologi mengemukakan tiga teori perkembangan yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak, yaitu Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.⁴²

1) Nativisme

Para ahli yang mengikuti teori ini berpendapat bahwa perkembangan individu hanya semata-mata ditentukan oleh factor yang dibawah sejak lahir atau yang bersifat kodrati. Sedangkan factor yang berasal dari luar atau lingkungan dianggap tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah *Sopenhopen*. Dilihat dari sisi ilmu pendidikan, teori ini tidak dapat dibenarkan alasannya apabila memang hanya pembawaan saja yang mempengaruhi perkembangan anak, maka sekolah tidak perlu didirikan, sebab sekolah tidak akan mampu memperbaiki keadaan yang dibawah sejak lahir. Teori ini ternyata bertentangan dengan kenyataan yang ada sejak zaman dahulu sampai sekarang, dimana orang berusaha mendidik anak-anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan harapan dan keinginan.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 43.

2) Empirisme

Teori ini merupakan kebalikan dari teori nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, dan faktor bawaan (hereditas) tidak berpengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah *Jhon Lock*. Teori ini tidak tahan uji. Hal ini tidak terbukti, dengan banyaknya anak yang berasal dari keluarga kaya dengan fasilitas lengkap dan lingkungan yang mendukung tetapi hasil belajarnya mengecewakan. Sebaliknya ada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan lingkungan yang tidak mendukung ternyata berhasil meraih prestasi tinggi dalam belajar.

3) Konvergensi

Teori ini merupakan gabungan dari teori nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan memainkan peranan yang penting dalam proses perkembangan anak. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan orang tuanya. Keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting yang ikut menentukan perkembangan individu. Pembawaan atau bakat yang ada pada tiap-tiap anak akan berkembang secara baik apabila anak hidup dalam lingkungan yang mendukung bakat tersebut. Sebaliknya apabila lingkungan tidak mendukung, maka bakat tersebut

tidak akan berkembang secara maksimal. Tokoh utamanya dalam aliran ini adalah *William stern*.

Dalam pandangan Islam, keturunan dan lingkungan diakui mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Keturunan dan lingkungan adalah dua factor yang saling mengisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Islam memberikan indikasi pendidikan secara komperhensif, dimulai dari tahap pemilihan jodoh sampai kepada persiapan lingkungan yang kondusif untuk anak agar lebih mempermudah bagi orang tua (pendidikan) dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak.

B. Pendidikan Agama Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Agama Pada Anak

Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam *Encyclopedia Edication*, pendidikan agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan pada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi harus ditekankan *filling attitude*, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan.⁴³ Secara eksplisit, Zakiah mengatakan bahwa pendidikan agama harus dikaitkan dengan pendidikan akhlak, karena akhlak adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata. Agama membantu anak

⁴³ Zuhri rini, et. Al, *Metodelogi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1991), Cet-1, hlm 10.

dalam mengendalikan diri, dalam segala hal yang berkaitan dengan gejolak jiwanya yang masih labil, yang selalu menuntut sesuatu agar segera dimilikinya. Jika bekal keimanan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup mantap maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, berperangai, bersikap, terutama dalam lingkungan keluarga dan didalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama merupakan langkah awal bagi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak, dan bukan sekedar menghafal dali-dalil dan hukum agama tanpa mengamalkannya. Pendidikan agama pada intinya adalah penanaman iman , dan penanaman itu hanya mungkin dilakukan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, dilingkungan keluarga. Pendidikan agama intinya adalah pendidika keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamka keimanan di hati anak.⁴⁴ Mengapa penidikan iman?, karena iman adalah jaminan paling kuat dan dapat dipercaya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Karena mereka yakin bahwa dirinya senantiasa dilindungi oleh "kekuatan tak terbatas" sehingga hati mereka tetap jernih dan tenang. Orang-orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa atau kehilangan kepercayaan diri dalam situasi dan kondisi apapun, dalam hal ini pendidikan dilakukan leh orang tua,karena orang tua merupak pendidikan pertama dan utama. Utamanya karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anak. karena orang tua adalah orang yang peling

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1999). Hlm 134

pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anak.⁴⁵

Uraian diatas memberikan penjelasan bahwa, pendidikan agama adalah segala usaha orang tua dan seluruh anggota keluarga dalam mengembangkan potensi positif, dan kebudayaan yang dimiliki anak agar mejadi manusia yang tumbuh secara komperhensif. Artinya potensi yang dipupuk bukan hanya potensi lahiriyahnya. Jika pendidikan yang diberikan hanya bersifat ritual formal agama, berarti pendidikan tersebut belum menyentuh aspek batiniyahnya. Jadi orang tua harus menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam ajaran agama yang bersifat ritualistic tersebut kepada anak. Karena ritual adalah bingkai dari ajaran agama itu sendiri, sedangkan inti dari ajaran agama adalah iman. Sehingga ritual agama yang dilakukan seseorang tanpa diikuti keimanan hanya akan menjadikan keagamaannya “hampa” tanpa makna. Ritual agama yang dimikian bagaikan “jasad”, dan keimanan adalah “ruh”. Sehingga jasad dan ruh tersebut tumbuh seimbang dalam kehidupan seseorang. Dalam hal inilah orang tua harus berperan sebagai tokoh sentral dalam keluarga. Perilaku orang tua adalah *tuladha dhahiriyah* sekaligus *bathiniyah* bagi anak dan keluarganya.

2. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatinnya untuk dicapai melalui usahanya. Dalam tujuan terkandung cita-cita,kehendak, kesenjangan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt, yang berbunyi:

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Ali-Imran QS. 102)

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mudhloh*.
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah *mudhloh* dapat juga melaksanakan ibadah *muamalah* dalam kehidupannya sebagai orang-perorangan dan juga sebagai anggota masyarakat dilingkungan tertentu
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada Allah Swt sebagai penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan masuk kedalam lingkungan masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.⁴⁶

Sementara itu tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang berdasarkan Al-Qur‘an.⁴⁷ Jalaludin dan Said, membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga, diantaranya adalah: *Pertama*, Bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, merentan pada dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, mengandung nilai-nilai yang

⁴⁶ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm 96

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muliyah, 1998) hal 25

bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.⁴⁸

Sama halnya dengan Jalaludin dan Said, Ahmad Tafsir juga mengklarifikasi tujuan pendidikan agama Islam menjadi dua yakni bersifat umum dan khusus. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum harus diketahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam (*insan kamil*), yaitu dengan mengetahui hakikat manusia menurut Islam itu sendiri. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus yaitu, dengan mengetahui tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai pengalaman ibadah kepada Tuhan dalam arti yang luas.⁴⁹ Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adzariyat: 56)

Maka dalam kerangka inilah tujuan pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah kepada Allah Swt, sehingga dapat didahulukan aspek ibadah dalam kesempurnaan insan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Al-Qur'an sebagaimana yang interpretasi oleh Quraish shihab tujuan pendidikan islam adalah “membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Sedangkan pembinaan jiwanya

⁴⁸ Jalaludin dan Said, Usman, *Falsafah Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 39

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008) hlm 46-51

menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itulah sebabnya dalam pendidikan islam dikenal dengan istilah *adab al-din dan adab al-dunya*.⁵⁰

Menurut Syekh Khalid mengatakan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah beribadah kepada Allah Swt dengan ikhlas serta menanamkan akidah yang bersih dalam jiwa yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Abdurahman Saleh Abdullah tujuan pendidikan islam bersifat universal karena diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Fasilitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia. Maka pendidikan, karena merupakan kegiatan atau usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan, tujuannya pun memiliki prioritas dalam setiap proses itu sendiri.

3. Peran dan Fungsi Agama Pada Anak

Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada anak adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan orang-orang disekelilingnya yang disertai dengan emosi atau perasaan tertentu, maka timbulah pengalaman tertentu yang makin lama makin luas dan mulailah perhatian terhadap kata Tuhan itu “tumbuh”. Biasanya pengalaman itu pada

⁵⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 173

mulanya tidak menyenangkan karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Karena itulah, maka perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidak senangnya. itulah sebabnya, maka anak-anak itu sering menanyakan tentang Dzat, tempat dan perbuatan Tuhan dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan lalu timbullah sesudah itu keinginan untuk menentangnya atau mengingkarinya.

Dari uraian di atas jelas, bahwa agama memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjalin rasa aman dan rassa harga dirinya, bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan primernya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin. Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan agama, dalam mencari kebahagiaan akan muda diseret kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain bahkan merugikan Negara.

Misalnya, seorang pejabat akan mudah mengambil harta Negara yang ada dibawah pengawasannya untuk kepentingannya sendiri. Karena ia merasa bahwa dalam hal ini ia lebih berkuasa dari pada orang lain. Hal inilah yang seringkali menyebabkan permusuhan seseorang dengan yang lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan

dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek- praktek yang merugikan orang lain dan Negara itu akan dijauhinya, karena ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama.

4. Urgensi pendidikan Agama Pada Anak

Manusia lahir dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikisnya. Mekipun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten, dan memerlukan pengemangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan, maka seorang anak menjadi dewasa setelah melalui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Demikian juga dengan perkembangan agama pada diri anak, karena itu alangkahbaiknya kalau sejak kecil anak sudah dikenalkan dengan agama. Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukan dalam keadaan religius, tetapi telah membawa firah keagamaan sejak diciptakannya. Dimana fitrah keagamaan itu baru dapat berfungsi dikemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Ernest Harms meneliti bahwa perkembangan keagamaan pada anak mealui beberapa tahapan (fase), yaitu:

a. *The fairy tale stage* (Tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep ketuhanan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Sehingga dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The realistic stage* (Tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga anak memasuki masa *adolesens*. Pada masa ini anak mengenal Tuhan sudah berdasarkan kenyataan (realistis).

c. *The individual stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia.⁵¹

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya dipenuhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena sejak kecil anak telah melihat, mempelajari hal-hal diluar lingkungan mereka. Orang yang paling dekat dengan mereka adalah orang tuanya. Oleh karena itu orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.

Hubungan orang tua sesama mereka mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang. Sehingga sangat jelas disini bahwa, pengalaman beragama pada anak khususnya pada anak usia pra sekolah, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalamanyang dilaluinya, pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak). Sebaiknya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir atau bahkan sejak dalam kandungan. Anak dapat bicara, ia telah dapat mendengar kata-kata yang

⁵¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm 66-67

barangkali belum mempunyai arti baginya. Misalnya kata Allah, Bismillah dan lain-lain. Semakin anak besar dan mendekati sekolah atau pada masa pra sekolah peran orang tua masih sangat penting dalam pertumbuhan keagamaan, peran ini kemudian dibantu oleh lingkungan dan guru, baik disekolah maupun dirumah.

Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tua, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya.⁵² Berdasarkan asumsi diatas maka bentuk dan sifat agama pada anak memiliki tipologi sebagai berikut.

a. *Uneflective* (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Bahka ada yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong jenggotnya untuk dijadikan bantal tidur. Dengan demikian mereka menerima ajaran agama secara *taken for garnted*, atau apada adanya (tidak kritis). Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam cukup sekadarnya saja, dan mereka sudah mersa puas dengan keterangan yang kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian beberapa anak yang memiliki ketajaman berpikir tatkala merespon dari orang lain tentang keagamaan.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadan akan dirinya sendri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan perkembangan sejalan dengan pengalamannya. Apabila kesadaran itu mulai subur pada diri anak maka aka mulai timbul keragua pada egonya. Semakin tumbuh berkembang maka semakin besar pula

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...* hlm 62

egonya. Sehubungan dengan itu maka masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntuk konsep keagamaan yang mereka pandang dalam kesenangan pribadi mereka. Seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan selalu mendapatkan tekanan misalnya, akan memiliki sifat kekanak-kanakan dan memiliki sikap ego yang rendah.

c. Anthromorphis

Pada umumnya konsep ketuhanan pada anak berasal dari pengalaman tatkala ia berinteraksi dengan orang tua maupun orang lain. Tapi satu kenyataan bahwa konsep Tuhan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa prikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Anak menganggap Tuhan bisa langsung melihat perbuatannya dirumah layaknya orang yang sedang mengintai. Pada usi 6 tahun pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagaiberikut: Tuhan berwajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar serta beranggapan bahwa Tuhan hanya meminum air embun.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan keberagamaan anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan). Mereka sukamenghafal kalimat-kalimat keagamaan dan melakukan amaliyah keagamaan sesuai dengan tuntunan yang mereka terima. Sepintas kedua hal tersebut tidak ada hubungannya dengan perkembangan keagamaan anak. Akan tetapi kedua hal tersebut sangat menentukan bagi perkembangan anak dimasa usianya saat dewasa.

e. Imitatif

Perilaku keagamaan anak berdasarkan pada peniruan dari orang dewasa. Berdoa dan shalat misalnya, mereka kerjakan dari hasil meniru orang-orang disekitarnya. Karena itu para pakar psikologi menyatakan bahwa anak merupakan peniru ulung. Sikap imitative ini sangat berguna sekali bagi pertumbuhan pendidikan keagamaan anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keberagamaan yang ada pada anak. Berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa, rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan embrio dari pernyataan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Dimana rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita yang menakjubkan.

Pada tahap ini anak tidak selalu menyaring informasi yang didapatnya, sehingga ia selalu menerima setiap hal yang disaksikannya secara apa adanya (*taken for granted*). Maka dari itu, dalam menghadapi atau menyikapi perkembangan anak yang masih labil ini, terutama dalam penerimaannya terhadap hal apapun yang disaksikannya harus disertai dengan pendampingan orang tua (pendidik) dalam segala aktifitasnya, sehingga hal-hal buruk yang mungkin telah diyakininya bisa segera dibenahi kembali oleh orang tuanya.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anaknya. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Keluarga sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Seorang ahli pendidikan Abu Ahmadi mengungkapkan, bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling kompeten adalah orang tua (ayah-ibu) si anak jika tidak ada *udzur* seperti meninggal dunia atau *udzur* lainnya; maka pihak pendidik berpindah tangan kepada keluarga terdekat.

Menurut ilmu psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menurut, norma, adat, nilai yang diyakini dalam

membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui temuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama sehingga berlangsung proses produksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen yang pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama, bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.⁵³

Dari beberapa pengertian keluarga di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terikat oleh suatu ikatan yang masing-masing anggotanya memiliki peran dan tanggung jawab.

2. Fungsi keluarga.

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering disebut dengan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Maka dari itu tidaklah dapat dipungari, bahwa sebenarnya fungsi keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja.

⁵³ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1996), hlm, 5-6

Namun lebih dari pada itu keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Menurut M. I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, diantara fungsikeluarga adalah:

a. fungsi edukasi.

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkur pelaksanaannya, melainkan menyangkut ketentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, menyediakan sarananya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi.

Kehidupan anak dan dunianya adalah suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan menghayati anak sebagai sebagai satu kesatuan hidup didunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertamakali memperkenalkannilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, dan berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

c. Fungsi proteksi (perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, aman dan tentaram bagi anggota keluarga sehingga terpenuhi kebutuhan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan lainnya.

d. Fungsi afeksi (perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dirasakan setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam melaksanakan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang diantara anggotanya.

e. Fungsi religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan agamanya.

f. Fungsi ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafka,

perencanaan, pemanfaatan, serta pemelajarannya.

g. Fungsi rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerja sama antara naggita keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti serta adanya “*taken and give*”.

h. Fungsi biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga seagai wahan menyalurkan kebutuhan reproduksi yang sehat bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia yang melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, kemanfaatan bagi keluarga agar mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagaimacam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup ditengah masyarakat.⁵⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan terkecil dalam masyarakat yang merupakan wadah utama dan pertama dalam mendidik anak. Sehingga dari dalam kelurga timbulan sebab-sebab yang menjadi faktor penentu dalam kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dalam hal ini orang tua sebagai komponen yang terpenting dalam keluarga seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama

⁵⁴ Uyoh Sadullah, *Pedagogik, (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), 188-192.

sehingga akan berdampak baik pada anak-anaknya kelak.

3. Perkembangan anak dalam keluarga.

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, harga diri secara wajar, baik secara huku-ekonomi-politik-sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprrikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali.⁵⁵

Menurut Hj Mufidah Ch dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi keluarga islam berwawasan gender*”, ada beberapa perkembangan yang terjadi pada diri anak, yaitu:

- a. Perkembangan motorik anak. Terdapat empat macam faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* anak yang juga menginginkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya. Perkembangan motoric tersebut meliputi pertumbuhan otot-otot, pertumbuhan dan perkembangan fungsi kalenjar endorin, pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf dan perubahan struktur jasmani.

⁵⁵ Mufida Ch, *Psikologi Keluarga Dalam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 299-300.

- b. Perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahapan, diantaranya yaitu tahap *sensory motor* antara 0-2 tahun, tahap *pre-operasional* terjadi pada umur 2-7 tahun, tahap *operasional kongkrit* terjadi pada usia 7-11 tahun, tahap *formal operasional* terjadi pada usia 11-15 tahun.
- c. Perkembangan psikososial. Perkembangan sosial mulai tampak pada usia pra-sekolah, karena mereka aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya.
- d. Perkembangan moral. Perkembangan moral pada anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu dengan cara mendapatkan pendidikan langsung dari orang tua, guru, dan orang lain, identifikasi dan proses coba-coba.⁵⁶

4. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula mendapat pendidikan. Dengan demikian bertuk pertama dari pendidikan hanya terdapat dalam keluarga. Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajari cara yang akan menolongnya untuk memenuhi kebutuhan jiwanya supaya jangan sampai mereka merasa tidak tentan dan merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Juga dalam mendidik anak jangan digunakan cara kekerasan, ancaman dan siksaan badan, dan juga jangan sampai ia merasa diabaikan, dan merasakan kekurangan dan kelemahan. Begitu juga jangan dilukai perasaan mereka dengan kritik tajam, ejekan, cemooh, menganggap enteng mendapatnya dan serta membendingkannya dengan anak-anak tetangga dan kaum

⁵⁶ Ibid.....,hlm, 316-325

kerabat yang lain.⁵⁷

Dalam Islam Allah telah memberikan paduan dalam mendidik anak. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-tahrim ayat 6)⁵⁸

Menjaga dan mendidik anak dengan persepsi ayat tersebut memberikan pemahaman yang sangat luas dan fleksibel, yaitu memberikan perhatian maksimal dengan melakukan stimulasi edukatif yang berorientasikan kepada peningkatan potensi daya intelektual, pembentukan karakter, menguatkan daya fisik/jasmani, memberikan makanan dan minuman yang *thayyibah*, halal dan bergizi tinggi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak.⁵⁹

Mempunyai anak yang shaleh dan shalehah adalah dambaan setiap orang tua. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan hal tersebut. isalnya proses memilih calon ayah atau calon ibu sebelum melangsungkan pernikahan. Selain itu membentuk dan mendidik anak juga memiliki proses yang panjang dan menantang. Artinya, setiap orang tua diharapkan siap bertanggung jawab terhadap keahagian fisik dan mental anak. Orang tua juga perlu

⁵⁷ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: KALAM MULIA, 1987), hlm, 84.

⁵⁸ At-tahrim ayat 6

⁵⁹ Ubes Nur Islam, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta : Gema Insani 2003) hlm 13

memperhatikan hak dan kewajiban anak mulai dari ia lahir hingga dewasa. Diantara hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah dengan memberikan pendidikan yang mendasar dalam keluarga. Dibawah ini akan diuraikan beberapa pendidikan dasar dalam keluarga yang harus direalisasikan oleh orang tua (ayah-ibu) adalah:

1. Pendidikan jasmani. Yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh dan dalam keluarga terhadap perkembangan fisik anak, tidak berarti hanya perkembangan otot dan tenaga saja, melainkan juga menyiapkan konstruksi secara sehat dan baik.
2. Pendidikan intelektual. Yaitu kegiatan orang tua yang dapat merangsang intelektual anak, sebagai contoh, dengan cara menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku kepada diri anak, yaitu dengan cara menyediakan perpustakaan kecil dikamar anak.
3. Pendidikan emosional. Hal terpenting dalam mengembangkan emosi anak adalah mengarahkan emosinya. Pencapaian ke arah ini, perlu diwujudkan lingkungan dan suasana harmonis antara orang tua dan anaknya. Serta perlu ditumbuhkembangkan jalinan cinta kasih dan sikap positif orang tua terhadap anaknya.
4. Pendidikan sosial, dalam hubungan keluarga akan terjadi interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Dengan interaksi tersebut terjadilah sosialisasi antara mereka untuk menentukan norma-norma tertentu, agar anak memahami kewajibannya sebagai anggota keluarga. Untuk mengoptimalkan pendidikan sosial pada anak orang tua dapat memerikan

beberapa kegiatan misalnya, untuk diberikan kesempatan bergail secara terbuka dengan masyarakat.

5. Pendidikan moral dan agama, dalam keluarga orang tua sebaiknya menanamkan sejak dini, pendidikan agama, dasar-dasar teladan dan moral melalui keteladanan atau *ukhuwatun hasanah* karena dengan contoh yang positif dari orang tua akan membentuk kepribadian anak karena pada masa perkembangannya seorang anak banyak mengadopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan dari keluarganya.⁶⁰

Dari beberapa asumsi tentang keluarga diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepriadian anak dalam segala aspeknya, baik yang berkaitan dengan fisik, moral, intelektual dan yang lainnya. Maka dari itu, orang tua (bapak-ibu) sebagai unsur penentu dalam rumah tangga, seharusnya yang berperan secara penuh dalam membentuk dan memupuk jasmani dan rohani anak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama.

D. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pembentukan kepribadian manusia baik secara individu maupun komunal sehingga membawa penganutnya pada pengaplikasian ajaran-ajaran Islam kedalam tingkahlaku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri. Dibawah ini akan dipaparkan beberapa landasan pendidikan Islam.

⁶⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet-1, hlm, 210-213.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril as. Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca", sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an merupakan mukzizat yang turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada Nabi secara mutawatir (beransur-ansur) yang diperintahkan agar membacanya.⁶¹

Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan, kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna ajarannya yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁶² Didalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Lukman yang mengajari anaknya dan mendidik anaknya dalam Al-Qur'an surat Luqman.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan didunia dan diakhirat. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka beribadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain apabila dipelajari akan menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup.

⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 107

⁶² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op, Cit*, hlm 32

b. As-Sunnah

As-sunnah Nabi Muhammad Saw adalah pedoman dalam kehidupan, apa yang telah diwahyukan oleh Allah melalui firmanNya maka akan dijelaskan kembali melalui hadis Nabi. Maka dari itu hadis Nabi Muhammad Saw menjadi landasan dalam pendidikan Islam yang sangat ideal. Hadis Nabi yang dijadikan landasan pendidikan adalah berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*) dan penegasan (*ikrar*), serta sesuatu yang sengaja ditinggalkan oleh Nabi (*tark*) Nabi Saw dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan kesengajaan Nabi Saw ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain, dan Nabi membiarkannya begitu saja dan perbuatan atau kejadian tersebut terus berlangsung.

Dalam hadis Nabi Saw berisikan tentang akidah, Syari'ah dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi dalam hadis ialah, tercermin tingkahlaku dan suritauladan yang dipraktikkan secara nyata oleh Nabi dan diikuti oleh para sahabat pada masa Nabi Saw dan harus diakui oleh umat manusia sebagai satu model kepribadian yang sempurna.⁶³ Telah diketahui pula bahwa, tujuan diutuskannya Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagaimana dalam sabda Nabi:

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus tidaklain dalam untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. (HR. Al-Baihaqi).

Selain itu hadis yang menjelaskan peranan Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana dalam sabda

⁶³ Djumrasjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007) Cet-1 hlm 53.

Rasulullah Saw:

Artinya: *“Dari Ali bin Ali Thalib ra, berkata Rasulullah Saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya maka niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi”.* (HR. Malik).

Hadis sebagai peletak dasar atau sumber pendidikan Islam setelah Al-Qur’an dapat dipahami dalam analisis sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw sebagai otoritas yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-jumu’ah ayat 2, yang berbunyi:

Artinya: *“Dialah yang mengutus kepdakaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (QS Al-Jumu’ah: 2)

Ayat tersebut menginformasikan bahwa diantara fungsi Nabi Muhammad membacakan ayat Al-Qur’an, mensucikan kepribadian pengikutnya, serta mengajarkan Al-Qur’an dan Hikmah. Fungsi demikian itu juga sangat terkait dengan kegiatan pendidikan.

2. Nabi Muhammad Saw tidak hanya memiliki kompetensi profesional (pengalaman yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya), seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, seperti kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur dalam masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik yang profesional.

3. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul yang paling berhasil menyiarkan Risalah Ilahiyah, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dan tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menjadi terang enderang, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia dan dari musyrik menjadi bertauhid. Hal ini sangat berkaitan erat dengan keprofesionalan sebagai seorang pendidik yaitu Nabi Muhammad Saw.⁶⁴

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat penting, yaitu:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau mengarahkan hal-hal yang terkandung didalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*) agar mudah dipahami oleh umat manusia.
- b. Mengimpulkan metode pendidikan dari perilaku Rasul beserta para sahabat dan menanamkan keimanan kedalam jiwa manusia.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Selain itu hadis juga berperan sebagai penjelas hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*) agar dapat dipahami oleh masyarakat awam. Nilai-nilai yang terkandung didalam hadis berupa akhlak dan syariah yang tentunya bisa menjadi formulasi yang tepat dalam pendidikan anak sesuai dengan ajaran islam.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm 36

c. Ijtihad

Ijtihad secara etimologi adalah mengarahkan segala kemampuan untuk mengarjakan segala sesuatu yang sulit. Sedangkan secara terminologi adalah penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat pada Kitaullah (Syara) dan sunnah Rasull atau yang lainnya untuk memperoleh nash yang ma`qu agar maksud dan tujuan umum dari hikmah syari`ah (masalah) dapat dicapai. Terdapat beberapa hal yang belum dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur`an dan Hadis dalam hal menentukan suatu hukum atau syari`ah dalam kaitannya dengankesesuaian konteks pada saat ini.

Maka dari itu dibutuhkan upaya interpretasi hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu dinamis yang mana hal ini dapat dilakukan melalui ijtihad yang dijalankan oleh para mujtahid dengan menggunakan seluruh daya kemampuannya dan ilmu yang dimilikinya agar dapat menghasilkan hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun perlu digarisbawahi bahwa tidak semua hasil ijtihad merupakan pembaruan bagi ijtihad yang lama, sebab adakalanya hasil ijtihad yang baru sama dengan hasil ijtihad yang lama. Bahkan sekalipun berbeda hasil ijtihad baru tidak bisa merubah hasil status ijtihad yang lama. Hal itu dikarenakan kaidah ijtihad yang tidak bisa diatalkan dengan ijtihad pula.

Begitu pula dalam masalah pendidikan Islam diperlukan juga ijtihad karena seiring berjalannya waktu prolematika pendidikan Islam terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dari teknologi dari waktu ke waktu. Hasil ijtihad para mujtahid dijadikan seagai

landasan pengembangan pendidikan Islam. Maksudnya, landasan pengembangan pendidikan Islam ialah hasil pemikiran para ulama muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang dijadikan rujukan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.

Dari uraian diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa, sumber nilai yang menjadidasar pelaksanaan kegiatanpendidikan Islam secara general adalah Al-Qur'an, hadis dan ijtihad para mujtahid. Didalam ketiga sumber tersebut, Al-Qur'an diposisikan seagai sumber ideal, hadis seagai sumber operasional dan ijtihad seagai sumber interpretasi dinamika pendidikan Islam yang selalu dinamis. Hasil ijtihad akan dikatakan sebagai sumber dinamika pendidikan Islam, karena pemikiran para mujtahid (manusia) dalamkurun waktu tertentu dan dalamkonteks sosio-historisnya selalu mengkami perubahan. Hal ini menghendaki pemikiran pendidikan Islam juga harus selalu berkembang, agar bisa dijadikan sebagai sumber atau landasan pelaksanaan pendidikan Islam yang kontekstul dan sesuai dengan prioritas masyarakat maju.⁶⁵

E. Materi-materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya (jasmani, rohani, akal dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan. Hal ini terlihat jelas dalam materi-materi yang disajikan Al-Qur'an dan Hadis. Uraian-urainnya tidak hanya menyentuh jiwa, tetapi diiringi juga argumentasi-argumentasi logis, atau yang dapat dibuktikan

⁶⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press 2008) hlm 47-49

sendiri oleh manusia (anak didiknya) melalui penalaran akalnya. Dengan ini, manusia akan merasa diajak berperan dalam menentukan, memiliki dan bertanggung jawab untuk memeliharanya. Dalam hal ini proses pengajaran hanya bisa dilakukan disekolah, karena menyangkut materi yang tersusun secara sistematis yang merupakan kewenangan sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan.

Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah atau Madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui system kelas. Dengan demikian bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Penekanan pada pemilihan bahan atau materi pendidikan agama yang diberikan di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa murid, dengan metode yang tepat dan sesuai pula. Oleh karena itu, penulis menyepakati bahwa seorang guru harus memikirkan dan melakukan pemilihan bahan pengajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan murid sehingga materi yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Dibawah ini akan dipaparkan beberapa materi pendidikan agama islam yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa pesertadidik:

1. Bidang Studi Akidah

Yang dimaksud dengan akidah, menurut ilmu yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna (etimologi), adalah ikatan, sangkutan. Menurut ilmu mengenai batasan-batasan atau defenisi-defenisi istilah atau peristilahan (terminology), makna akidah adalah iman atau keyakinan. Karena itu,

akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Rukun Iman ada enam yaitu: Iman kepada Allah Swt, malaikat, Kitab Suci, Nabi dan Rasul, Hari akhir, Qada" dan Qadar. Pengajaran materi akidah merupakan dasar daripada materi-materi yang lain. Materi akidah bertujuan agar pesertadidik mengetahui unsur-unsur iman serta meyakinkannya.

2. Bidang studi Syari'ah

Yang dimaksud dengan Syari'ah menurut istilah (etimologi), adalah jalan (ke sumber atau mata air) yang harus di tempuh (oleh setiap umat Islam). Sedangkan menurut bahasa Syari'ah adalah system norma (kaidah) ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung hubungan manusia dengan Allah, disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiah yang disebut kaidah ibadah murni (*mahdah*), kaidah yang mengatur hubungan manusia selain dengan Allah (sesama manusia dan dengan lingkungan hidup), disebut kaidah *mu'amalah*. Disiplin ilmu yang khusus membahas dan menjelaskan syari'ah disebut *Ilmu Fiqih*.

3. Bidang studi Akhlak

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku, atau budi pekerti manusia terhadap *khalik* (pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Atau bisa dikatakan akhlak adalah sesuatu yang

dilakukan tanpa berpikir dan berberat hati dan telah menjadi sifat yang melekat pada diri manusia. Karena itu dalam garis besarnya ajaran akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap a). Khlaik, yaitu Tuhan Sang Maha Pencipta dan. b). Terhadap sesama makhluk dapat dibagi dua yaitu; 1). Akhlak terhadap sesama manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat, dan 2). Akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada disekitar lingkungan hidup kita. Akhlak terhadap bukan manusia dapat dibagi lagi menjadi akhlak terhadap; a). Tumbuh-tumbuhan, b). hewan, dan c). akhlak terhadap bumi dan air serta udara disekitar kita. Akhlak manusia terhadap Allah dibahas dan dijelaskan oleh Ilmu *Tasawuf*, sedangkan akhlak manusia terhadap sesama ciptaan Allah (makhluk) dibahas dan dijelaskan dalam ilmu akhlak.

Islam menampilkan teori positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya mengacu pada firman Allah Swt maupun sabda Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Allah Swt dalam salah satu firmanNya mengatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS 30:30)

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah, dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Berdasarkan

konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi pesertadidik sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah pesertadidik tersebut agar menjadi actual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah). Fitrah atau potensi (ketauhidan, kebaikan, kebenaran, dan kemanusiaan) pesertadidik dengan bantuan pendidik akan berkembang dinamis. Jika paradigma dan kepribadiannya telah terbentuk maka ia akan melakukan proses mandiri menuju kesempurnaan dirinya untuk menggapai ridho Allah Swt, sebuah posisi yang didamkan oleh setiap muslim.

F. Metode Dalam Pendidikan Anak

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendiri orang-orang itu memiliki kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Metode secara bahasa menurut Poerwadarminta dalam buku Moh Roqib merupakan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Maka dari itu dalam mencapai tujuan pendidikan, orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga haruslah menyadari bahwa, anak bukanlah orang

dewasa yang kecil, oleh karena itu agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan carad an metode yang lebih kongkrit, dengan bahasa yang dipahami dan kurang bersifat dogmatic. Anak ingin agar kebutuhan rasa ingin tahunya (*curiosity*) dapat terpenuhi.⁶⁶ Adapun metode pendidikan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan cerita

Bercerita merupakan media sugesti yang mujarab bagi anak-anak. Diyakini bahwa apabila gelombang otak direkam oleh alat perekam otak, maka dapat terlihat ahwa ada empat jenis gelombang otak yang bekerja. Dalam kondisi sadar, gelombang yang aktif adalah gelombang *beta*. Dalam kondisi mengantuk atau pra-sadar gelombang yang aktif adalah gelombang *teta*. Dalam kondisi tidur bermimpi, gelombang yang aktif dalah gelombang *teta*. Sedangkan dalam kondisi tidur nyenyak, gelombang yang aktif adalah gelombang *delta*.

Diasumsikan bahwa informasi yang diterima pada saat peralihan antara sadar dan tidak sadar atau pada saat gelombang *alfa* bekerja, menjadi sangat muda untuk ditangkap. Alasannya adalah pada saat itu filter masuknya informasi tidak seketat filter yang bekerja saat orang dalam kesadaran penuh. Dengan demikian masa *alfa* pada anak apabila dimanfaatkan dengan baik akan sangat membantu orang tua dalam menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai kedalam diri

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (PT Bulan Bintang: Jakarta, (1993) Cet-14. hlm 39-41

anak. Sebagai contoh, dongeng atau cerita yang diberikan oleh orang tua menjelang tidur (peralihan antara sadar dan tidak sadar) diharapkan mudah diserap oleh anak, yang pada gilirannya akan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Demikian juga dalam pemilihan tema cerita, orang tua diharapkan agar selektif dalam memilih cerita-cerita yang kiranya akan berdampak positif pada kognitif maupun perilaku (akhlak) anak seperti, cerita kisah Rasul, dan kisah-kisah para sahabat Nabi dan lain sebagainya.

2. Pendidikan dengan keteladanan

Secara terminology, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladana berasal dari kata “*uswah*” dan “*kudwah*”⁶⁸. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikab oleh Al-Ashfahani, sebagaimana yang di kutib Armai Arief, bahwa menurut beliau, “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam, kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.⁶⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti tersebut sebagai

⁶⁷ Abu Abdillah Bin Abdul Latief, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), Cet-1, hlm 15.

⁶⁸ Armai Anet, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm 117

⁶⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995) Cet ke-4 hlm 129.

teladannya. Pendidikan dengan keteladanan berarti, mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sikap, cara berpikrit, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

Diantaranya pendapat Abdul Ulwah dalam buku Hery Noer Aly berpendapat bahwa pendidikan barankali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS Al-Ahzab: 21)

3. Pendidikan dengan pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseoran menjadi terbiasa. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir,

bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsapi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus mereka kerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka mudah dan lekas beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Pembiasaan hendanya disertai dengan usaha membangkitka kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakannya. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakuka sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar dia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati.⁷⁰ disamping itu tingkah laku muslim yang benar adalah yang sejalan dengan niatnya.

4. Menasehati melalui perkataan

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam.

⁷⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Almaarif, 1984), hlm, 244.

Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan pesertadidik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi pesertadidiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan pesertadidik. Hal inilah yang membuat nasehat mendapatkan penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat. Cerita atau kisah bias bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif yang disajikan didalam Al-Qur'an sarat dengan ajaran dan nilai yang demikian. Sebagaimana firman Allah Swt:

Artinya: *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukannya) adalah termaksud orang-orang yang belum mengetahui.*

Mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan Nabi Saw dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Jika kita perhatikan sebagian besar kandungan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan nasehat langsung kepada pembacanya.⁷¹

5. Mendoakan anak

Rasulullah Saw adalah orang yang sangat suka berdoa. Doa ini tidak hanya dilakukan pada waktu ibadah, tetapi dalam keadaan apapun, sahabat-sahabatnya,

⁷¹ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Dengan Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2012) hlm 158.

dan umat Islam pada umumnya. Bahkan orang yang berbuat buruk kepdanyapun tidak luput dari doanya. Anak-anak jangan lupa juga diajarkan untuk berdoa bagi dirinya sendiri, baik dikala ia kesulitan baik dalam keadaan lapang. Sebab Allah Swt sangat menyukai hamba-hamba yang suka berdoa kepada-Nya. Sebaliknya Allah murka dengan orang-orang yang enggan berdoa kepada-Nya, seakan-akan orang itu dapat mencukupi keperluan dirinya sendiri, padahal semua anugerah itu datang dari Allah, sebagaimana firman Allah Swt, yang berbunyi:

Artinya: *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”*.

Jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak. meskipun orang tua yang normal tidak akan melakukan hal itu, boleh jadi hal itu dilakukannya tanpa sadar. Terkadang orang tua tidak berhati-hati sehingga mengucapkan sesuatu yang buruk, padahal hal itu bisa menjadi doa yang dikabulkan oleh Allah. Misalnya, ketika orang tua memarahi anak dan mengatakan, “dasar anak nakal” maka ucapan itu bisa saja dikabulkan Allah, sehingga anak tersebut bisa menjadi anak nakal. Itulah sebabnya Rasulullah mengingatkan dalam sabdanya:

Artinya: *“Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan kepada anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian agar kalian jangan sampai menjumpai suatu saat didalamnya Allah memberi semua permintaan, kemudian mengabulkan doa kalian”*. (HR. Muslim).⁷²

⁷² Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Lebih Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2012), hlm, 561.

6. Pujian sebagai motivasi

Pada dasarnya setiap orang tua dan guru berkewajiban mengkritik dan menasehati anak bila mereka melakukan kesalahan atau kebiasaan buruk. Sayangnya ketika mengkritik, kita lebih suka melakukannya dengan pendekatan menyalahkan atau menyuruh saja. Padahal kritikan dapat dimulai dengan pujian tanpa menghilangkan esensi nasehatitu sendiri. Pujin ini, sebagaimana dicontohkan dalam kisa Ibnu Umar.

Dikisahkan bahwa, Ibnu Umar berkata, “Pada masa Rasulullah, ketika aku masih mudah dan belum menikah aku sering tidur di masjid. Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan ada dua Malakikat yang membawaku ke neraka”. Ibnu Umar kemudian melanjutkan kisahnya, “Kami didatangi oleh Malaikat lain yang berkata, “kamu jangan takut”. Ibnu Umar menceritakan mimpinya itu kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah Saw. Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda, “Sebaik-baiknya lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam”.

Sejak saat itu Ibnu Umar senantiasa tidur hanya sebentar di malam hari dan memanfaatkannya untuk mengerjakan shalat malam. Lihatlah betapa efektifnya cara Rasulullah memotivasi Ibnu Umar. Beliau tidak mengatakan nasehatnya secara langsung, misalnya, “wahai Ibnu Umar, jangan kau habiskan malammu hanya untuk tidur, tetapi sisakan sebagiannya untuk shalat malam”. Tetapi dengan memujinya setinggi langit, dan mengatakan, Abdullah adalah sebaik-baiknya laki-laki, kemudian menutupnya dengan nasehat, “jika ia mengerjakan shalat malam”.

7. Kasih sayang yang tulus.

Abu Huraira berkata, “Rasulullah mencium al-Hasan, sedangkan dihadapan beliau beliau saat itu ada al-Aqra bin Habis. Melihat hal itu al-Aqra berkata, “Saya punya sepuluh orang anak , tetapi belum pernah mencium seorangpun diantara mereka. Rasulullah Saw lalu menjawab:

Artinya: *“Kalau Allah tidak memberimu perasaan kasih sayang, apa yang dapat diperbuat-Nya untuk kamu? Barang siapa yang tidak memiliki perasaan kasih sayang pada orang lain, dia tidak akan mendapat kasih sayang dari Allah Swt.”* (HR. Bukhari).

Usamah bin Zaid berkata, “Nabi Saw pernah mengambilkmu dan mendudukanku diatas satu paha beliau dan mendudukan al-Hasan bin Ali diatas pahanya yang lain. Kemudian beliau memeluk kami berdua dan berdoa:

Artinya: *“Ya Allah sayangilah keduanya karena aku sungguh menyayangi keduanya”.* (HR Bukhari).

Bahkan sesungguhnya ciuman pada seorang anak tidak hanya sekedar tanda kecintaan orang tua kepda anaknya, tetapi juga bisa bernilai ibadah yang dapat mengantarkan orang tua menjadi ahli surge, sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah,

Artinya: *“Perbanyaklah kamu mencium anak cucumu, karena imbalan dari setiap ciuman dalam surge”.* (HR Bukhari).

8. Metode ganjaran dan hukuman

Istilah *Tsawab* atau ganjaran didapat dalam Al-Qur’an yang menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan di dunia atau di akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik. Dalam surat Al-Imran ayat 148, Allah Swt berfirman, yaitu:

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan*”. (QS Al-Imron: 148)

Berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan membrikan konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterima diakhirat kelak. Orang tua atau guru yang ingin melaksanakan metode pengajaran yang efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam melaksanakan metode ganjaran tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi dalam pendidikan. Dalam Al-Qur’an, Kepribadian seorang „alim mendapat penghargaan tinggi, karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para malaikat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Imran ayat 18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”. (QS Al-Imron: 18)

Ganjaran itu diberikan oleh seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih berbobot unggul dari pada ganjaran yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki prestasi. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi guru atau orang tua dalam rangka memprtimbangkan kebesaran tanda-tanda alim apabila ganjaran diikhtiarkan menjadi efektif dalam pendidikan anak didik. Perlu

juga diperhatikan, bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampungan yang negative. Seorang anak akan menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lain dianggapnya lebih rendah. Sifat-sifat negative yang mungkin timbul ini dijelaskan dalam hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Diriwayatkan bahwa Nabi Saw mendengar seorang laki-laki memberi hadiah kepada laki-laki lain, hadiahnya itu berlebih-lebihan. Berdasarkan kejadian itu, Nabi Saw bersabda, “Engkau telah membuat kerusakan dibelakang manusia”. Apabila memberikan hadiah atau ganjaran itu berlebih-lebihan, itu tidak dikehendaki karena bisa berakibat negative.⁷³

Suatu saat seorang anak justru akan gagal menciptakan respon yang baik karena adanya problem-problem disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya. dalam situasi seperti ini, di mana proses satu atau lebih yang ada boleh jadi dianggap tidak baik. Maka pendidik harus memberi nasehat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasehat itu akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau tanda “nasehat” atau “peringatan”, *nadzir*, itu berasal dari Nabi, misalnya dalam Al-Qur’an surat Hud ayat 12, yang berbunyi:

⁷³ Abdurrahma Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm 223

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضٌ مَّا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِءَ صَدْرِكَ أَن يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu”. (QS Hud: 12)

Anak bisa diberi peringatan atau nasehat karena sebelum melakukan perbuatan tertentu ia menentanginya. Ketika teguran itu diikuti dengan perbuatan, maka anak diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Pendidikan boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekautan yang memberi motivasi. Untuk menumbuhkan fitrah manusia yang baik dalam masyarakat lebih utama ganjaran dari pada hukuman. Kedudukan pendidikan muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Ketika hukuman-hukuman itu dilakukan dalam kesempatan-kesempatan, kiranya harus dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Adanya atas hukuman jasmani tidak diletakan sebagai alasan untuk mempergunakan metode hukuman badaniah dengan tanpa pandang bulu. Tidak diperingatkan bahwasannya Nabi Saw bersabda: “Allah Swt cinta kepada orang-orang yang berbuat baik dan lemah lembut dengan dalam segala hal”. Maka tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang cinta akan kebajikan dan kelembutan.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa, pendidikan seharusnya dilakukan dengan seluruh totalitasnya hingga menyentuh kesemua aspek yang menjadi bagian dari diri manusia itu sendiri yang meliputi intelektual, moral, mental fisik dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan ini maka diperlukan usaha yang ekstra dan kerja sama yang kontinyu antara seluruh elemen didalam masyarakat, baik keluarga, guru, dan masyarakat pada umumnya dalam membina dan mendidik anak. Dalam kondisi seperti ini metode yang digunakanpun tidak hanya tertuju pada satu metode, namun mencakup semua varian metode yang dirancang secara sengaja yang bertujuan agar dapat mempengaruhi anak didik yang meliputi kebiasaan, cara hidup, budaya, tingkahlaku dan lain sebagainya dan disadari akan berdampak pada cara pandang dan tingkahlaku anak dikemudian hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

Usaha untuk memproses data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi (*ecological research*), penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan (*future research*). Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku dan dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.⁷⁴

B. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang paling vital dalam sebuah penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan terpeleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: kencana, 2013), hlm 205.

penelitiannya.⁷⁵ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi.⁷⁶ Dalam penelitian ini sumber data primer yang penulis maksud adalah yang ditulis langsung oleh Zakiah daradjat, antara lain: Buku karya Prof. Zakiah Daradjat yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga, Pendidikan orang dewasa, dan Pendidikan agama dalam pembinaan mental*”. Alasan menggunakan karya-karya beliau adalah karena buku-buku beliau memuat banyak penjelasan tentang pendidikan anak, baik dari segi agama, psikologi, maupun pendidikan anak pada umumnya. Selain itu juga dengan menggunakan karya-karya beliau, peneliti dapat menjelaskan secara rinci tentang hal yang berkaitan dengan pendidikan anak dengan pendekatan interdisipliner ilmu pengetahuan, baik dari pandangan ilmu agama maupun ilmu psikologi (ilmiah).

⁷⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

⁷⁶ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*, 91.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang tidak ikut mengalami atau orang yang tidak hadir pada waktu kejadian itu berlangsung.⁷⁷ Sumber data sekunder yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang bersifat menunjang, yang berwujud, tafsir, makalah, jurnal, majalah, atau karya ilmiah (penelitian) yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang digunakan berupa kajian pustaka (*library research*), maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi atau pengmpulan dokumen merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Kemudian dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang terdapat dalam buku-buku yang telah ditulis oleh Zakiah daradjat dan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan, sehingga penelitian pemikirang Zakiah daradjat tentang pendidikan anak dalam keluarga terungkap dengan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif, lebih menekankan pada analisis data pada sumber-sumber data yang ada.

⁷⁷ Ibid,,...,92.

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Yaitu dengan mencari sumber-sumber yang diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam yang akan menghasilkan tesis dan antitesis yang dihasilkan dari sumber data baik data primer atau data sekunder yang diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelusuri buku-buku dan tulisan-tulisan.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan dengan data yang sejenis dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusa masalah. Secara umum langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi adalah:⁷⁸ Menentukan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.

⁷⁸ Henri Subiakto, "Analisis isi, manfaat, dan Metode Penelitiannya", Bagong asuyanto dan Sutinah, (ed.), *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

- a. Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual* atau *theoretical framework*).
Dalam kerangka pemikiran ini penulis merumuskan gejala permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain penulis mengemukakan *conceptual definitions* terlebih dahulu terhadap masalah yang akan penulis teliti.
- b. Menyusun perangkat metodologi. Setelah menyusun kerangka pemikiran, selanjutnya penulis menyusun perangkat metodologi dalam penelitian ini, mulai dari jenis penelitian, sumber data (primer dan sekunder), dan lain-lain.
- c. Analisis data, yaitu analisis terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini data-data yang penulis kumpulkan dari karya-karya Zakiah Daradjat dan pemikiran-pemikirannya yang dikutip oleh tokoh lain.
- d. Interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.

Senada dengan penjelasan diatas Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, display data (menyajikan data), dan menarik kesimpulan/verifikasi data.⁷⁹ Langkah pertama dalam mereduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain merangkum data yang ada, memilih data-data yang sesuai dengan tema atau memfokuskan pada data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan juga membuang atau tidak memasukan data-data yang tidak relevan dengan pembahasan. Pembahasan yang

⁷⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 16

dimaksud secara garis besar adalah pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Adapun dalam mereduksi data penulis dapat menggunakan tiga metode yang sesuai yaitu, metode induktif, deduktif, dan deskriptif:

- a. Metode Induktif, yaitu metode yang digunakan setelah didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu metode yang digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dan akan dicarikan data-data yang akan menguatkannya.
- c. Metode Deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor/sifat-sifat serta hubungan dua fenomena yang diselidiki. Dari sini akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

BAB VI

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tentang Zakiah Daradjat

a. Biografi Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di Rumah Minang, tepatnya dikampung Merapak kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, Sumatra Barat, pada 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain, yang memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam saudar tersebut. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj, Rasunnah, ia dikaruniai lima orang anak.⁸⁰ Dengan demikian dari kedua istri tersebut, H. Daradjat memiliki sebelas orang anak. Walaupun memiliki dua istri, ia cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari keturunan yang tampak pada putra-putrinya. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari iu tirinya, seesar kasih sayang yang dia dapatkan dari iu kandungnya.

H. Daradjat yang bergelar Raja Ameh (raja emas) dan Rafi'ah binti Abdul Karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun dalam belajar. Keduanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sdangkan ibunya aktif di Partai Sarekat Islam (PSSI). Seperti diketahui kedua organisasi tersebut menduduki posisi penting dalam dinamika Islam di negeri ini.⁸¹

⁸⁰ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 233.

⁸¹ Ibid.

Sebagaimana umumnya masyarakat Padang, kehidupan keagamaan mendapatkan perhatian serius dilingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah Daradjat sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemuka-pemuka agama. Kakek Zakiah dari pihak Ayah menjabat sebagai tokoh adat di Lembang Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Kampung kota Marapak pada dekade 30-an dikenal sebagai kampung yang religius. Zakiah menuturkan, "jika tiba waktu shalat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktifitasnya dan ergegas pergi ke masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim." Pendeknya, suasana keagamaan kampung ini sangat kental.

Pada usia enam tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pagi bejalajar di Standart School (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti Sekolah Diniyah (Sekolah Dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena dia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman.⁸² Setelah tamat Sekolah Dasar, Zakiah melanjutkan ke Kulliyatul Mubalighat di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk disekolah dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk di angku SMA, hal yang sama tidak bisa dilakukan oleh Zakiah ini karena lokolah SMA yang relatif jauh dari kampungnya, yaitu Buit Tinggi. Kiranya, dasar-dasar yang diperoleh di Kulliyatul Mualighat ini terus mendorongnya untuk terus berperan sebagai mubaligh.

⁸² ibid...234

Pada tahun 1951, setelah tamat SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan dikota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul dikalangan pejabat, pemerintah, dan elit masyarakat pada umumnya. Akan tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku pada masyarakat minang. Kuatnya tradisi merantau pada masyarakat minang dan garis keluarganya yang bercorak materilinal membuka kesempatan luas bagi perempuan minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi ke kota lain. Konteks sosial dan budaya semacam ini merupakan fondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.⁸³

Di kota pelajar, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kelak menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Disamping PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliah di UII hanya berjalan beberapa semester saja. Zakiah dari awal tercatat seagai mahasiswa iakatan dinas di PTAIN. Sekitar tahun 50-an PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga pengajarnya, lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu boleh dibilang sedikit terutama jika diandingkan dengan Universitas Gaja Mada (UGM). Karena kondisi

⁸³ Ibid...235

inilah PTIAN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.⁸⁴

Setelah Zakiah mencapai tingkat Doktoral satu (BA), bersama semilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, dan Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Diantara kandidat, Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi. Tawaran ini disambut Zakiah dengan gembira sekaligus waswas. Gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Lagi pula saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan studi keluar negeri bisa dibilang sangat langka, waswas karena merasa khawatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun seelum menyatakan menerima tawaran itu, Zakiah terlebih dahulu berkonsultasi dengan orang tuanya. Ternyata kedua orang tuanya tidak keberatan ilamana Zakiah melanjutkan studinya ke Mesir.

Tradisi melanjutkan studi ke Timur Tengah, khususnya Haramain (Mekah dan Madinah) dan Mesir sudah berlangsung lama. Kaum terpelajar Indonesia sejak abad yang lalu telah menjadikan Timur Tengah sebagai kiblat keilmuan. tidak sedikit tamatan Timur Tengah yang mewarnai percaturan intelektual di negeri ini, khususnya berkaitan dengan uapay-upaya pembaruan Islam. Pada tahun 1956, Zakiah bertolak ke Universitas Ein Syams, Kairo untuk program S2. Pada waktu itu, antara Pemerintah Indonesia dan Mesir sudah

⁸⁴ *ibid.*...236

menjalin kesepakatan bahwa Dotoral I di Indonesia disamakan dengan SI di mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah langsung diterima tanpa tes di Universitas Ein Syams. Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang problema Remaja di Indonesia pada 1959 dengan spesialisasi mental-hygiene dari Universitas Eints Syams, setelah setahun seelumnya mendapatkan diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari Uniersitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah, Zakiah mulai menganal klinik kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikolog di klinik Uniersitas.

Pada waktu Zakiah menempuh program S3 perkembangan ilmu psikologi di Universitas Ein Syams masi didominasi oleh psikoanalisa, satu mazhab psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud yang menduduan alam tak sadar sebagai seagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sednagkan metode non-directicve dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas. Karena itu, ketika Zakiah mengajukan desertasinya mengenai psikoterapi model non-directive dengan fokus psikoterapi bagi anak-anak bermasalah, mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak Universitas. Selanjutnya pada tahun 1964, dengan desertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasi meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas Eins Syams.⁸⁵

⁸⁵ Abuddin Nata, Op, Cit...237

b. Perjalanan karir Zakiah Daradjat

Pada dekade 1960-an, Departemen Agama dipimpin oleh KH. Saifuddin Zuhri, Kiai-politisi dari lingkungan NU. Situasi politik pada waktu itu diwarnai oleh persaingan, bahkan konfrontasi antar tiga golongan, yaitu golongan nasionalis, komunis, dan agama. Membaca situasi seperti ini, langkah pertama yang ditempuh oleh Saifuddin ialah merumuskan acuan operasional yang bersifat yuridis-formal tentang keberadaan dan fungsi Depag. Langkah ini dimaksudkan untuk meperkokoh posisi Depag dalam percaturan politik di Indonesia. Saifuddin juga menaruh perhatian khusus kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah nampang Depag (Madrasah dan IAIN) pada masa kementerian Saifuddin, IAIN semula berjumlah dua, Jakartan dan Yogyakarta, dan berkembang menjadi sembilan. Secara berturut-turu dibangun IAIN di kota-kota Surabaya, Banda Aceh, Ujung Pandang, Banjarmasin, Padang, Palembang, dan Jambi, serta cabang-cabangnya yang berlokasi di kota kabupaten.⁸⁶

Dalam situasi itu Zakiah tiba di tanah air, setelah meraih gelar Doktor Psikologik, Zakiah langsung pulang ke Indonesia. Sebagian mahasiswa ikatan dinas, pertama-tama yang dilakukan adalah melapor kepada menteri agama Saifuddin Zuhri. Menag memberi keleluasan kepada Zakiah untuk memilih tempat bertugas. Meskipun demikian, sepenuhnya Zakiah menyerahkan penugasannya kepada Menag. Bagi Zakiah memang banyak tawaran mengajar. IAIN Yogyakarta (pada 1960-an PTAIN sudah di ubah menjadi IAIN) sebagai almahaternya,

⁸⁶ Ibid....238-239

meminta Zakiah kembali kesana, sementara IAIN Padang dan IAIN Palembang yang masih tergolong baru, juga meminta Zakiah untuk mengabdikan ilmunya. Zakiah memaparkan undangan mengajar itu kepada Menag. Sebagai jalan tengah, oleh Menag, Zakiah ditugaskan di Departemen Agama Pusat, di Jakarta, dengan pertimbangan agar Zakiah bisa mengajar di berbagai IAIN sekaligus, sejak itu Zakiah menjadi dosen keliling dan sekaligus tetap berkantor di Jakarta.

Pada 1967, ketika A. Mukti Ali menjabat sebagai Menag, Zakiah dipromosikan untuk menjadi Direktur di Direktorat Pendidikan Agama. Ketika menjabat direktur inilah, muncul dua peristiwa besar yang menyangkut pendidikan islam di Indonesia, yaitu SKB tiga menteri, dan “Kasus Uga” (Urusan Agama Islam).⁸⁷

c. Karya-karya Zakiah Daradjat

1) Bidang Psikologi

- a. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (1970), Penerbit Bulan Bintang.
- b. Problema Remaja Di Indonesia (1974), Penerbit Bulan Bintang.
- c. Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak (1982), Penerbit Bulan Bintang.
- d. Pembinaan Remaja, (1975), Penerbit Bulan Bintang.
- e. Pembinaan Jiwa Mental, (1974), Penerbit Bulan Bintang.
- f. Kesehatan Mental, (1969), Penerbit Gunung Agung.

⁸⁷ Jajat Baharudin, ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm 143-149

- g. Islam Dan Kesehatan Mental, (1971), Penerbit Gunung Agung.
- h. Puasa meningkatkan Kesehatan Mental, (1989), Penerbit YPI Ruhama.
- i. Zakat Membersihkan Harta Dan Jiwa, (1991), Penerbit YPI Ruhama
- j. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna, (1988), Penerbit YPI Ruhama.
- k. Remaja, Harapan dan Tantangan, (1994), Penerbit YPI Ruhama.
- l. Kesehatan Jilid, I, II, III, (1971), Penerbit Pustaka Antara.
- m. Kesehatan Mental dan Keluarga, (1991), Penerbit Pustaka Antara.
- n. Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, (1974), Penerbit Bulan Bintang.
- o. Perkawinan yang Bertanggung Jawab, (1975), Penerbit Bulan Bintang.

2) Bidang Pendidikan

- a. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (1994), Penerbit YPI Ruhama.
- b. Pendidikan Guru, (1978), Penerbit Bulan Bintang.
- c. Ilmu Pendidikan Islam, (1992), Penerbit Bumi Askara.
- d. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (1988), Penerbit Bumi Askara
- e. Ilmu Jiwa Agama, (1970), Penerbit Bulan Bintang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi akidah, ibadah atau akhlak saja, melainkan mencakup

seluruhnya secara komperhensif. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi kehidupan manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam, yang melingkupi kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan dirinya dengan orang lain (*muamalah*). Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia masi berbentuk janin dalam kandungan ibunya samapai ia dilahirka di dunia.

Dalam Islam penyamaian nilai-nilai agama dimulai sejak ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir menjadi anak yang shaleh, bahkan lebih dari itu, dimulai sejak masa pemilihan jodoh. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik dalam menerapkan dasar-dasar hidup beragama. Untuk membangun kesadaran beragama, maka anak-anak sejak kecil harus sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran agama seperti shalat, mengaji, dan sering dibawa ke masjid, agar semua hal yang dilaluinya dalam tiap tahapan kehidupannya akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya kelak.

Anak merupakan amanah dan anugerah dari Sang Ilahi kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, setiap elemen yang ada dalam masyarakat baik guru, orang tua, dan masyarakat, memiliki peranan yang amat penting dalam merangsang nilai-nilai ajaran agama melalui lingkungan yang kondusif dan sehat, sehingga dapat menciptakan kesesuaian perilaku generasi seperti yang diharapkan para

orang tua ataupun masyarakat.

Zakiah Daradjat membatasi masa anak-anak dari umur 0-12 tahun. Menurutnya, dalam usia ini perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya dan yang mempengaruhi sikapnya saat ia dewasa nanti.⁸⁸ Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh suasana pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam masyarakat, keluarga dan sekolah. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, karena itu hanya bisa ditempuh melalui jalan pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita manusia seutuhnya.

Bagi Zakiah, agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-atihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Berbeda dengan anak yang masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan. Misalnya ibu dan bapaknya orang yang tahu, yang memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik, serta lingkungan sosial dan memiliki kawan-kawan yang juga hidup dalam suasana keagamaan, dan secara formal maupun informal mendapatkan pendidikan agama islam di rumah, sekolah maupun dalam masyarakatnya.

⁸⁸ Zakiah Daradjat, Op, Cit....58

Maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama serta dapat merasakan kenikmatan hidup beragama.⁸⁹ Perlu diketahui, bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya, akan mempengaruhi keagamaannya dikemudian hari. Hasbi Ash-Shiddiqiy mengatakan, bahwa tugas-tugas keagamaan dipupuk terus-menerus sampai anak mencapai usia dewasanya, sehingga dengan demikian perasaan keagamaan dalam jiwanya benar-benar mendarah daging.⁹⁰ Dalam rangka meletakkan dasar-dasar keagamaan pada jiwa anak, maka perilaku orang tua yang baik, rajin beribadat, rajin ke masjid, serta rukun dalam beruma tangga, adil dalam membagi kasih sayang antar sesama anak, suka menolong orang lain, setia terhadap kawan, dan sebagainya hendaknya terus menerus dipraktikkan sehingga akan menjadi contoh teladan yang akan ditiru dan diamalkan oleh anak sepanjang hidup.

Dalam kajian ini hanya akan membatasi pemikiran Zakiah Daradjat tentang pentingnya pendidikan agama Islam pada anak didalam keluarga dengan mengkhhususkan pada aspek ibadah dan akhlak. Menurut Zakiah, pendidikan agama Islam harus dilakukan sejak kecil, dengan lebih menitik beratkan pada aspek ibadah dan akhlak. Pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan ibadah yang ditanamkan kepada anak pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk pribadi anak yang taat kepada norma-norma agama. Sedangkan pendidikan akhlak adalah sebagai pengendali moral bagi diri anak, sehingga anak

⁸⁹ Ibid...35

⁹⁰ Hasbi Ash-Siddiqy, *Teuku Muhammad Zulfikar*, (Darussalam) hlm 33

siap menghadapi goncangan ketika ia dewasa nanti.⁹¹

Dalam pelaksanaannya, penerapan kedua aspek tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik, jika tidak didukung dengan metode pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, agar pendidikan ibadah dan akhlak dapat berjalan dengan baik maka perlu didukung dengan metode pembiasaan dan latihan-latihan. Karena metode pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap dan peribadi anak. Zakiah berpendapat, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak, sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya yang akan berperan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan negatif yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Pendapat Zakiah diatas memang tidak beralasan, sebab pada dasarnya seorang anak memiliki potensi agama (fitrah), sehingga secara manusiawi juga memiliki kecendrungan untuk beragama. Namun karena potensi itu tidak dikembangkan dengan baik, maka seorang anak tidak mengenal Tuhan, tidak mengenal ibadah (ritual), tidak mengenal dosa dan tidak mengenal neraka dan surga dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari isi agama. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa keberagamaan seseorang sangat terkait sekali dengan pendidikan yang dimilikinya sejak kecil.

⁹¹ Zakiah Daradjat, Op, Cit...46

Namun dalam tahap awal pengenalan Tuhan kepada anak, Zakiah menekankan bahwasannya, anak perlu diberikan dan ditonjolkan sifat-sifat Tuhan yang memberikan keamanan jiwa anak, misalnya Pengasih, Penyayang, Penolong, Melindungi, dan sebagainya akan membantu perkembangannya sikap positif anak kepada Tuhan, jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, yang pada umur ini anak harus didekatkan kepada Tuhan, jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksaan.

Karena rasa takut yang demikian itu, akan menyebabkannya nanti pada umur remaja, berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama. Di samping itu, perlu pula diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (maknawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya.⁹²

Menurut Zakiah, bahwa anak-anak mulai mengenal Tuhan pada dasarnya melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada didalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara apatis saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, maka mulailah ia sedikit merasa gelisah dan ragu-ragu terhadap sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya, mungkin ia akan takut membaca dan mengulang kata-kata yang

⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1993) hlm 61

diucapkan orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis. Maka Tuhan bagi anak-anak pada permulaan merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikan niatnya.⁹³

b. Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik dan Membentuk Kepribadian Anak

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik (anak) merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat an-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

⁹³ Ibid...36

Ayat diatas secara tegas menjelaskan keadaan anak manusia yang dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, pengelihatian dan hati. Potensi-potensi yang dianugerahkan dari Allah tidak akan berguna dengan baik tanpa ditumbuhkembangkan agar dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan. Maka dari itu, dalam mengoptimalkan dan menumbuhkan potensi-potensi yang ada didalam diri anak, diperlukan adanya peran orang tua didalam keluarga yang senantiasa mendampingi dan mendidik anak-anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Di bawah ini akan di paparkan beberapa fungsi keluarga dalam mendidik anak, diantaranya adalah:

1) Keluarga sebagai wadah utama pendidikan

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana lingkungan keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan pasangan yang shaleh, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan terjangkit fitnah dan mampu menenangkan pasangannya apabila sedang gelisah, dan dapat mengatur situasi rumah sehingga tampak rapih dan bersih.⁹⁴ Suasana kelarga seperti itu merupakan tanah yang subur bagi penyamaian tunas-tunas muda yang lahir dari keluarga tersebut.

⁹⁴ Zakiah daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama), hlm 42

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh (dewasa). Karena itu Zakiah dalam bukunya yang berjudul *“Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah”*, menyinggung beberapa syarat pembentukan kepribadian anak, diantaranya:

1. Larangan menikah dengan wanita yang memiliki hubungan daratan dan masih adanya hubungan kekeluargaan,
2. Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama.
3. Larangan menikah dengan orang yang berzina.⁹⁵

Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami istri terpenuhi, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan agama. Dan setelah mereka diikat dengan tali perkawinan, maka masing-masing pasangan suami istri tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan kasih sayang dan kepatuhan kepada ketentuan Allah, agar mereka dapat meraih ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki.⁹⁶

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinah

⁹⁵ Ibid, hlm 42

⁹⁶ Ibid, hlm 43

pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga itu memohon kepda Allah Swt agar mereka di karuniai keturunan yang shaleh.

2) Pembentukan Kepribadian Anak.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut perkembangannya bagi kepentingan manusia.

⁹⁷Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan factor penting dalam perkembangan peribadi anak. Sebagaiman Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: *“barang siapa yang lahir anaknya, lalu mengazankan pada telinga kanannya dan iqomah pada telinga kirinya, anak itu tidak akan dimudharatkan oleh ummush-shibyan. (HR Abi Yu’la).*

Dikatakan “pertama” maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang yang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab dalam mendidik anak. Didalam keluargalah pertama kali seorang anak manusia menerima pengalaman proses pendidikan. Sedangkan “utama” maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Dalam artian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak

⁹⁷ Ibid, hlm 53

mampu menolong dirinya sendiri. Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya didalam keluarganya anak memulai pertumbuhannya dan didalam keluarganya waktu-waktu yang banyak dilalui orang seorang anak. Segala perilaku orang tua secara sengaja ataupun tidak.

Sebagai penanggungjawab pendidikan pertama dan utama, maka orang tua tanpa ada yang memerintah, langsung memikul tugasnya sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik sehingga menumbuhkan hubungan yang didasarkan atas dasar rasa cinta yang murni.

Zakiah mengatakan, rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi ibu bapaknya akan menderita batinnya, mungkin terganggu kesehatan mentalnya, akan kurang kecerdasannya dan mungkin ia akan menjadi anak yang nakal, keras kepada dan lain sebagainya.⁹⁸ Sementara Hasan Langgulung mengatakan, bahwa melalui pendidikan keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, serta menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya. akan masuk ke

⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), hlm 37

dalam diri si anak.⁹⁹

Dengan demikian untuk menciptakan emosi yang sehat, dalam satu keluarga, paling tidak yang sangat diperlukan adalah memenuhi kebutuhan anak. Salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam hidupnya anak merasa tidak diperhatikan atau kurang di sayangi oleh kedua orang tuanya.

3) Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, yang sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental bagi si janin dikemudian hari. Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat oleh Allah sebagai contoh dalam pendidikan anak, yang telah dibekali oleh Allah dengan dan sifat-sifat yang terpuji yang diantaranya selalu syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertaqwa kepadanya.¹⁰⁰

Setelah si anak lahir ke dunia, pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan (estetika) dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak

⁹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995) hlm 368

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Op Cit*, hlm 55

dan seimbang. Dirinya mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya.¹⁰¹

Adanya kecendrungan meniru dan unsur identifikasi didalam jiwa sang anak, akan membawanya kepada tingkahlaku menirukan kedua orang tuanya, bahkan anak berumur satu setengah tahun mungkin akan ikut menirukan kegiatan orang tuanya dalam segala hal, baik dalam berbicara maupun dalam beribadah, sekedar hanya meniru gerakan mereka, mengucapkan kalimat *thayyibah*, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Kebiasaan orang tua membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika menemani anak diwaktu makan, minum, ganti pakaian, buang air, dan sebagainya akan mendorong anak untuk menirukan lebih banyak lagi, karena kata tersebut berkaitan erat dengan fitrah si anak. Dari kegiatan tersebut anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang amat penting dan diserapnya dan masuk kedalam kepribadiannya.¹⁰²

4) Pembinaan Akhlak.

Pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Pembinaan akhlak yang terpuji dalam keluarga dengan membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik seperti jujur, baik, sopan, ikhlas dan adil. Akan tetapi sifat-sifat tersebut

¹⁰¹ Ibid, hlm 57

¹⁰² Ibid, hlm 58

belum dapat dipahami oleh anak, kecuali dalam bentuk pengalaman langsung yang dirasakan anak dalam kehidupannya.

Djaka, Cs. Mengatakan, bahwa dalam mendidik budi pekerti yang penting adalah kebiasaan dan perbuatan (praktik). Selanjutnya, Zakiah mengamukakan bahwa, pendidikan akhlak yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai akhlak yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar dan hanya datang dari kesadaran diri sendiri, yaitu yang datang dari keyakinan beragama.¹⁰³ Dengan demikian pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama, maka penanaman pendidikan agama sebagai sumber pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan kebiasaan-kebiasaan, seperti berkata jujur, suka menolong, sabar dan memaafkan kesalahan orang lain, dan menanam rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, tergantung terhadap sikap orang tua kepada anak,. Apabila anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Namaun apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram oleh orang tuanya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi dikatakan bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hlm 20

5) Pembinaan Ibadah dan Agama.

Pembinaan kegiatan beragama pada anak juga, harus mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah, kegiatan yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama secara verbal belum dapat dipahaminya. Karena itu harus memberikan contoh-contoh ibadah yang kongkrit kepada anak. Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif didalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang. Jika pelaksanaan ibadah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa melaksanakan shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai ia tua nanti.¹⁰⁴

6) Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak.

Keluarga merupakan wadah yang berperan penting dalam merangsang pengalaman-pengalaman sosial didalamnya. Sebab, pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama melalui interaksi yang secara alami terjadi didalam keluarga seperti tolong menolong, bekerja sama, dan bersosial dengan tetangga atau yang terdekat sekitarnya. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa sejak dulu manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri terpisah satu sama lain, tetapi hidup berkelompok-

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, Op Cit, hlm 62

kelompok dan saling bantu membantu dan juga saling mempengaruhi.¹⁰⁵

Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama harus memberikan dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak-anaknya, diantaranya adalah:

1. Sejak kecil anak sudah dibiasakan hidup bersih diri dan lingkungan serta disiplin pada waktu.
2. Membiasakan anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mengenal dasar-dasar pergaulan hidup, seperti bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama anggota keluarga.
3. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus dapat menumbuhkan keyakinan diri untuk senantiasa patuh kepada semua peraturan, baik agama, keluarga maupun masyarakat.

Pembentukan kepriadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak, secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa keperiadiannya merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepriadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama pada umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak yang masuk kedalam kepribadiannya seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibid, hlm 30

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, Op Cit, hlm 62

c. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya kelak. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya adalah orang yang tahu yang menganal agama secara mendalam dan hidup dalam lingkungan yang religius pula dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Dalam hal ini, akan kita bicarakan bagaimana timbulnya kepercayaan agama pada anak-anak, apa faktor-faktor yang mempengaruhinya dan perkembangannya, karena jika anak-anak itu dibiarkan tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan menjadi dewasa tanpa ada dasar agama yang kuat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh W. H. Clark bahwasannya, anak-anak itu adalah manusia dalam bentuk, akan tetapi dalam arti masih lebih dekat kepada hewan.¹⁰⁷

Berkaitan dengan hal diatas Zakiah menambahkan bahwa, anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, oleh karena itu, pendidikan yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti untuk anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih kongkrit, dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatic. Anak

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op Cit*, hlm 35

ingin supaya kebutuhannya untuk tahu (curiosity) tetap terpenuhi.¹⁰⁸

Dibawah ini akan dipaparkan beberapa cara atau metode, bagaimana orang tua atau guru dapat mengenalkan atau mendidik anak-anak agar anak-anak mengetahui cara hidup yang sesuai dengan syariat Islam.

1. Bahasa

Pada dasarnya anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Yang dimaksud dengan bahasa disini adalah, setiap tindakan atau perilaku orang tua baik berupa perkataan (verbal) maupun melalui bahasa tubuh (non verbal) yang selalu disaksikan oleh anak didalam lingkungan keluarganya. Pada mulanya anak merespon hal ini secara acuh tak acuh saja, akan tetapi setelah ia melihat orang tua menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, maka mulailah ia sedikit merasa gelisah dan ragu tentang sesuatu hal yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin dia akan mengulangkan dan membaca kata-kata yang diucapkan oleh kedua orang tuanya. Lamban-laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis.¹⁰⁹

Maka Tuhan bagi anak-anak pada permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian tentang Tuhan pada permulaan, adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan, ataupun yang menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Op Cit. hlm 36

¹⁰⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 36

reaksi orang-orang disekelilingnya, yang disertai dengan emosi dan perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu, yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Biasanya pengalaman itu pada mulanya tidak menyenangkan, karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya, karena itulah, maka perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidak senangnya. Itulah sebabnya barangkali, maka anak-anak itu sering menanyakan tentang Dzat, tempat, dan perbuatan Tuhan, dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan. Lalu sesudah itu timbullah rasa untuk mengingkarinya atau menentangnya.

Anak mengenal Tuhan melalui bahasa juga termasuk melalui bahasa yang didalam Al-Qur'an. Bahasa dalam Al-Qur'an mengandung banyak cerita-cerita sebagai perumpamaan dan contoh bagi umat manusia dan sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam bersikap dan berperilaku. Zakiah mengungkapkan bahwa, cerita-cerita dalam kitab suci dapat menarik perhatian anak-anak, hanya tinggal bagaimana orang tua pandai dalam menyampaikan cerita sesuai dengan kadar kasanggupan anak-anak dalam menerima cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tua, hal ini dikarenakan anak belum mampu berpikir secara logis.

Kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi, misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi dilain hal juga bisa menghukum dan membakarnya. Seiring dengan perumbuhan usia anak, pertumbuhan iman mereka pun akan mengalami kemajuan. Sampai umur anak pada usia sekolah, barulah si anak mulai

masuk kedalam tahapan baru di mana mereka mulai mengenal teman-teman baru dan menemukan lingkungan baru serta ada guru yang berperan sebagai pengganti peran orang tua didalam keluarga. Dalam usia sekolah, si anak telah mempunyai potensi untuk, memahami berbagai kisah, maka mereka mulai memasuki tahapan penting dalam pertumbuhan maknawi mereka.

2. Teladan Orang Tua Dan Sekitarnya

Ahli pendidikan anak dan para orang tua pada umumnya sepakat bahwa anak adalah peniru mutlak. Anak-anak mampu meniru bahkan dalam persoalan yang paling rumit sekalipun. Hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan pada setiap diri anak, cukup membantunya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam perjalanan usianya, anak-anak akan sampai pada suatu masa dimana mereka meniru gaya pahlawan yang menjadi idolanya adalah bagian mendasar yang membentuk psikologisnya. Jadi meniru itu sangat bermanfaat dan harus didayagunakan dengan menyuguhkan teladan-teladan yang baik.

Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi dengan kasih sayang dan pengertian. Karena gambaran anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh orang tua. Maka dalam mengenal Tuhan orang tuanyalah yang paling banyak ditiru. Anak belajar dengan melihat orang tuanya, bagaimana mereka berdo'a, bagaimana mereka menaruh hormat kepada kitab-kitab suci dan bagaimana mereka berperilaku

kepada orang lain.

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani dan sebagai penyebab perkenalannya anak terhadap dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.¹¹⁰ Orang tua sebagai sosok yang dikagumi dan dihormati anak, memiliki kesempatan besar untuk mengenalkan Allah Swt sebagai Tuhan yang wajib dipercayai. Zakiah mengatakan bahwa, sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikiran sampai umur 5 tahun, dan inilah bibit yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah Swt dalam masyarakat beragama.¹¹¹ Pada umur 3 tahun, anak telah berubah pemikiran negatifnya terhadap bapaknya, dari segala segi-segi yang tidak menyenangkan yang terdapat pada bapaknya, dapat di alihkan kepada sesuatu yang tidak jelas di luar. Maka bapak dalam pandangannya merupakan makhluk yang ideal, bahkan tampak sangat sempurna.

Pemikiran inilah yang akan membawa si anak pada suatu kesimpulan bahwa bapaknya adalah Tuhan. Keyakinan anak pada ketinggian bapaknya itu akan tetap sampai ada seseorang yang menyebut bahwa Allah Swt adalah Tuhan. Meskipun begitu, sikap tunduk, rasa kagum dan memandang suci kepada bapaknya masihtetap pada diri anak hingga anak mamiliki hubungan yang semakin luas maka akan diketahuilah bahwa kemampuan ayahnya adalah terbatas dan akan berubah arah berpikirnya bahwa ayahnya bukanlah Tuhan. Dengan berlahan,

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op Cit.* hlm 37

¹¹¹ Ibid...37

orang tua dapat memperkenalkan sifat-sifat Tuhan, bapak harus menjelaskan bahwa ada yang berkuasa, lebih kuat, lebih mampu memberikan kebaikan dan mau menyiksa yaitu Tuhan.

Anak mempelajari pula tentang kepada siapa dia bisa menaruh kepercayaan, bagaimana memiliki harapan dan bagaimana mencintai suatu hal yang hakiki dan indah. Anak akan mempelajari kepercayaan-kepercayaan sederhana dengan meniru orang tuanya yang selanjutnya akan menemukan pandangan yang lebih luas, senada dengan pertumbuhan sosialnya yang akan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas pula. Teladan itulah yang akan menjadi magnet yang akan menyedot anak untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dengan mata kepala mereka sendiri. Lambat laun dalam kehidupannya didalam masyarakat, anak akan memiliki kemampuan baru dalam memahami pandangan orang lain. Misalnya dalam upacara-upacara agama dalam masyarakat, anak akan menumbuhkan kekaguman dan penghargaan terhadap agama. Disinilah hal-hal yang menimbulkan keimanan pada anak-anak.¹¹²

3. Latihan-latihan

Pendidikan agama pada anak bisa didapat melalui latihan-latihan yang sering kepada anak, bisa berupa latihan shalat, latihan menghafal asmaulhusna, latihan ibadah yang lain guna menambah keyakinan anak dalam mengenal Tuhan. Latihan dan pembiasaan dalam keluarga untuk melaksanakan ibadah, latihan mendengar untuk membaca doa-doa dan beberapa ayat Al-Qur'an yang akan bisa

¹¹² Ibid...41

menumbuhkan sikap positif cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta suka melaksanakan ajaran agama.

Apabila latihan-latihana agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, atau tidak cocok dengan anak, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung pada kebingungan beragama (atheis) atau kurang peduli terhadap agama, atau merasa agama tidak penting bagi dirinya. Dan sebaliknya adjatmenempatkan agama menjadi pedoman hidupnya.¹¹³

Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaan-kepercayaannya itu timbul melalui konsepsi-konsepsi yang nyata, misalnya cara berpikirnya tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihatnya atau di dengarnya, hal ini nanti akan berubah setelah pengertian dan pengalamannya sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin banyak dan bertambah luas. Untuk memudahkan si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, perlulah dikemukakan kepadanya sifat-sifat Tuhan yang baik dan pengasih, penyayang dan lain-lain, yang mendorong si anak agar merasa aman. Dan hendaklah dijauhkan dari perasaan yang akan mendorongnya kepada prasangka buruk kepada Tuhan seperti sifat jahat, keras, kejam dan sebagainya dengan demikian perasaan-perasaan yang positif dapat menguasai sifat-sifat yang menentang Tuhan.

¹¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op Cit*, hlm 41

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Anak Dalam keluarga

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formil (sekolah) maupun yang informal (keluarga). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pengelihatannya, pendengarannya, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadiannya. Maka dari itu perlu dipersiapkan suatu konsep atau pun program sebelum anak dilahirkan. Adapun konsep pendidikan anak didalam keluarga adalah:

a) Tahap Pemilihan Jodoh

Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan anak dalam keluarga seharusnya dimulai sejak tahap pemilihan jodoh yang dilakukan oleh kedua calon orang tua. Kalau orang tua menginginkan anak yang shaleh dan shalehah, maka perlu dipersiapkan segala rencana dan tahapannya yang dapat menunjang keberhasilan dalam mendidik anak, yang salah satunya dimulai pada tahap pemilihan jodoh. Islam memberikan perhatian khusus kepada umatnya, dalam memilih pasangan hidup (jodoh). Allah Swt telah memerintahkan agar dalam mencari atau menentukan calon istri, hendaknya melihat latar belakang keluarga dan keshalihannya. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أُعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
 وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ
 وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (Al-Baqarah: 221)

Ayat diatas menjelaskan mengenai larangan pada umatnya yang beriman agar tidak menikah dengan orang-orang musyrik, baik bagi laki-laki maupun perempuan yang tidak lain bertujuan agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Dengan demikian memilih pasangan sebelum melangsungkan pernikahan merupan factor penting dalam membentuk rumah tangga yang bahagia. Dalam hal ini harus ada pemahaman yang mendalam oleh setiap penyeru Islam. Ketika telah memiliki calon istri yang seiman dan beriman, maka tidak diragukan lagi akan memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun rumah tangga yang Islami dan juga dalam mendidik dan membina anak-anaknya kelak.

Zakiah mengatakan bahwa, dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak, seyogyanya bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengalaman

ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.¹¹⁴

Bila mengacu pada pengertian ini, bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak pemilihan jodoh dimana seseorang dalam memilih pasangan dengan cara memperhatikan pilihannya, misalnya memperhatikan tingkat kecerdasan, kepribadian dan sebagainya atau istilah zaman sekarang adalah “pacaran”, sebagai pertimbangan dalam menikah. Hal itu sangat berguna untuk mengetahui identitas masing-masing, sifat-sifatnya, dan juga tingkah lakunya, agar setelah mempunyai anak, nantinya menjadi sehat karena telah dipersiapkan sejak dalam kandungan.¹¹⁵

Jika tidak, maka bangunan masyarakat islam akan tertinggal dan bangunan yang ada akan selalu banyak cela dan lubang kekuarangannya.¹¹⁶ Wanita terbaik yang bisa dinikahi adalah wanita yang beragama dan berkarakter shalihah, bertakwa dan bertaubat kepada Rabnya. Wanita semacam ini akan menyenangkan hati, bisa dipercaya untuk menjaga diri dan menjaga harta suaminya serta mampu mendidik anak-anaknya. Disamping menyuapi makanan, isteri sebagai ibu semacam itu akan juga memberi santapan iman, dan juga akan memebrikan minum dengan prinsip-prinsip terbaik disamping memberikan minum susu kepada anak-anaknya.

¹¹⁴ Zakiah Daradjat, Op, Cit, hlm 58-59

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang 1975) hlm 10.

¹¹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Pustaka Arafah,2003) hlm 59.

Dia akan memperdengarkan kepada anak-anaknya untaian dzikir kepada Allah dan shalwat kepada Nabi-nya yang akan menanamkan ketakwaan kepada dada mereka serta semakin menguatkan kecintaan mereka kepada Islam hingga akhir hayat. Seseorang akan tumbuh menurut apa yang dididikan kepadanya, sifat-sifat kedua orang tua mereka akan turun kepada mereka. Sebagai mana Nabi pernah mengingatkan tentang hal ini. Yakni dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir dari Ai'syah, bahwa Rasulullah SWT bersabda:

Artinya: "Pilihlah tempat yang baik untuk menyamaikan nuthfahmu, karena sesungguhnya wanita itu akan melahirkan semisal dengan saudara-saudari mereka."

Hal ini mengisyartkan bahwa wanita sebagai tempat tumbuh dan berkebangnya beni yang akan menjadi manusia. Wanita yang subur, setia, dan taqwa diharapkan akan ikhlas menerimanya, sehingga mampu merawatnya, ternyata kesiapan factor lain yang ikut menentukan baik dan buruknya perkembangan janin dalam Rahim yaitu factor genetic yang akan menurunkan sifat-sifat bawaan. Menurut penyelidikan, semakin jauh hubungan kerabat antara suami dan isteri adalah semakin baik pula sifat-sifat pembawaan bagi keturunannya. Sehubungan dengan hal ini Islam pun telah lama mengaturnya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 23 yang melarang seseorang untuk menikahi kerabat-kerabat terdekatnya. Sebaliknya sangat dianjurkan untuk berkawin dengan mereka yang bertalian darahnya jauh dan lebih baik lagi kalau lain suku.

b) Pada Masa Persiapan

Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa, dalam membimbing akhlak anak yang rusak ketika dewasa itu lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan *preventivnya* harus sudah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Bahkan Islam lebih dalam lagi telah menganjurkan dalam hal ini sejak dalam tahap pemilihan jodoh. pertumbuhan psikologi anak dalam kandungan pada awalnya terpengaruh dari factor internal, yaitu dari bahan baku dasar orang tuanya, yang disebut sperma. Apabila orang tuanya memiliki keadaan dan gejala-gejala psikologis tertentu atau suatu kepribadian tertentu atau dalam cara mereka merencanakan kelahiran anak mereka saat pertama kali melakukan hubungan biologis, maka keadaan tersebut sangat berpengaruh kepada keadaan konstruksi psikologis dan proses kelangsungan perkembangan psikologis anak dalam kandungan itu.¹¹⁷

Sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 223, yaitu:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقُّوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Baqarah: 223)

Ayat tersebut mengisyaratkan sebuah realitas bahwa peranan sperma orang tua dapat menentukan baik dan buruk akhlaq anak nantinya, tetapi lebih jauh dari itu, adalah menentukan keadaan konstruksi psikologis anak, bahkan dapat

¹¹⁷ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Gema Insani, 2004) hlm 45

menentukan kecendrungan kearah aman anak itu akan berkepribadian, berkarakter, berorientasi, dan berkecendrungan kepada nilai-nilai akhlaq. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

Artinya: *“Dinikahi wanita karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya niscaya kamu akan beruntung.”* (Bukhari Muslim).

Dengan demikian Islam menganjurkan untuk mengutamakan pilihan terutama agamanya agar selamat dan beruntung, di samping agamanya, juga harus adanya saling cocok di antara keduanya sesuai dengan norma Islam karena hal itu merupakan factor penting selama melaksanakan pernikahan. Hal ini senada dengan pernyataan Shiduqie Mazherudin *“One of the most essential factor happy marriage is the right of free choice by other party”*, bahwasannya, salah satu factor yang paling penting dari pernikahan adalah hak dalam kebebasan memilih pasangan hidup.

Setelah melalui tahapan memilih pasangan sesuai dengan norma dalam Islam, Orang tua (calon ayah dan ibu) ditekankan untuk merencanakan suatu cita-cita dan keinginan yang suci, yaitu keinginan kehadiran dan kelahiran sang anak. Artinya, pada tahap persiapan ini dapat dipisahkan dari *planning* makro sebuah bahtera pernikahan atau rumah tangga sebagai elemen yang turut melaksanakan tanggungjawab peribadatan sebagai hamab-hamaba Allah. Berangkat dari niat suci inilah, cita-cita dan keinginan suci diatas, yaitu kelahiran sang anak akan menjadi keberkahan.¹¹⁸ Islam juga menganjurkan kepada umatnya agar tida salah

¹¹⁸ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Pendidikan Anak Sejak dini*, (Gema Insani, 2004) hlm 76

dalam memilih pasangan hidup, terutama yang masih bertalian dalam hubungan darah atau masih berkeluarga dekat.

Firman Allah Saw dalam Surat An-nisa ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ
الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي
دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-nisa: 23)

Ayat diatas mengandung makna bahwa, wanita-wanita yang masih ada hubungan kekerabatan adalah haram untuk dinikahi, dan bila ketentuan tersebut dilanggar maka kemungkinan besar akan terjadi hal-hal yang berakibat fatal, baik terhadap dirinya sendiri maupun keturunan yang akan dilahirkannya kelak.

c) Latihan-latihan dan Pembiasaan

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak, yang sedang tumbuh itu. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Orang menyangka bahwa pendidikan itu adalah penanaman sifat-sifat yang baik kepada si anak, seperti sopan santun, budi pekerti, tata tertib, agama dan lain sebagainya, yang semuanya ditujukan kepada anak tanpa disadari peranan orang tua sendiri. Padahal pendidikan itu adalah jauh lebih luas dari pada itu. Yang dimaksudkan dengan pendidikan yang kaitannya dengan kesehatan mental, bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditujukan kepada objek yang dididik, yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah keadaan dalam suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan yang lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi si anak, karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam

tindakan-tindakan mereka.¹¹⁹

Dan banyak lagi factor-faktor yang tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yaitu memiliki nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan dan minum, buang air, mandi, tidur dan sebagainya. semuanya itu pun termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.

Selain anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga, maka tidak dapat dipungkiri sebagai orang tua tentunya memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam memberikan pembinaan maupun pendidikan pada anak-anaknya. Maka dari itu, sangat diperlukan sumber pendidikan lain yang mau ikut membantu dalam memberikan mendidikan dan pembinaan bagi anak- anak. Secara umum sumber pendidikan terdiri dari 3 sumber yaitu, keluarga, masyarakat, dan sekolah yang seharusnya bertanggung jawab dan bekerja sama dalam membimbing dan mendidik kader-kader bangsa secara umum dan anak- anak didik pada khususnya. Di bawah ini kiranya perlu di jelaskan beberapa peran dan fungsi keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam mendidik dan membina anak.

¹¹⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988) hlm 65

1) Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak pada kesadaran dan pengetahuan yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terbangun berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang amat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih mencintai ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakuka oleh ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung dalam benak anak, juga jika ketika anak mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hatinya untuk selama-lamanya.¹²⁰

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia adalah seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang

¹²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1996), Cet-3 hlm 35

dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Di samping itu pangka ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai pesekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan peluang kepada para anggota keluarganya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah Swt kepada Rausulullah Saw dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian pada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih didahulukan mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Allah Swt berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”*. (QS. Asy-syura: 214)

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban memelihara keluarganya dari siksaan api neraka. Sebagaimana Firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (QS. At-tahrim: 6)

Ditelitik dari hubungan dan tanggung jawa orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsetaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dan tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

2) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Di Negara-negara Timur sejak dulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang sakti dan suci. Di Jepang, guru di sebut sensei, artinya “yan lebih dahulu lahir”, “yang labih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “teacher”, dan di Jerman “der Lehrer”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik didalam maupun diluar sekolah, ia harus menjadi panutan dan apenyuluh masyarakat.¹²¹

Agama Islam sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadillah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berpendidikan akan di tinggikan derajatnya oleh Allah Swt beberapa deraja di atas orang yang beriman. Kemuliaan ini hanya bisa didapatkan oleh guru jika dilakoni dengan sepenuh hati dan profesional dalam pekerjaannya dan selalu menjadi panutan bagi muridnya

¹²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1996), hlm 40

dan masyarakat. Guru, khususnya guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan yang baik dan sehat. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Di samping pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dalam menentukan pula adalah, kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pelajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak, hal-hal itu sangat menentukan.¹²²

Masa pendidikan di Sekolah Dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum atau pun guru agama), di Sekolah Dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina kepribadian anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh kearah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.¹²³

¹²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 57

¹²³ Ibid...58

3) Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak, terutama kepada pemimpin masyarakat dan penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar di harapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga Negara.

Dengan demikia, di pundak mereka terpikul keikut sertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajara Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, mengemukakan sebagai berikut: “Di antra ulama-ulama muktahir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggap tanggung

jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab". Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (QS. At-thur: 21)

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorang dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan bekerja sama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memajukan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, berseru kepada yang makruf, melarang yang mungkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-putusannya, dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.¹²⁴

¹²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1996), hlm 46

B. Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik dan Membentuk Kepribadian Anak.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 6 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama. Oleh karena itu, Zakiah berpendapat:

“Seyogyanya agama masuk kedalam kepribadian anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengalaman ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.¹²⁵ Zakiah menambahkan, bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, latihan dan pengalaman yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak). Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya.”

Lain halnya dengan anak yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak-ibunya adalah orang yang taat beragama, lingkungan sosialnya dan teman-temannya juga hidup dalam koridor keagamaan, dan ditambah pula dengan pendidikan agama yang secara sengaja dilakukan di rumah, sekolah, maupun masyarakat, maka anak itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat

¹²⁵ Zakiah Daradjat, Op, Cit, hlm 58-59

merasakan nikmatnya hidup beragama.¹²⁶

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dalam menumbuhkan jiwa agama pada anak adalah tanggung jawab keluarga, khususnya kedua orang tua. Keluarga adalah awal pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak. Keterkaitan antara anak dengan orang tuanya ini dapat dilihat dari perang orang tuanya sebagai satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hilangnya wibawa orang tua sebagai pengendali moral anak juga bisa terjadi, manakala suasana didalam keluarga tidak tentram, orang tua sering bertengkar dihadapan anak, atau karena faktor lain yang biasanya berpangkal dari kehancuran rumah tangga. Dalam suasana seperti ini, anak sering memperhatikan sikap orang tua, baik dalam bertindak, berbuat dan berkata.

Melihat pengalaman yang dilalui anak dalam keluarga memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam pada diri anak, maka perlu menciptakan suasana rumah tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam. Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan pembiasaan hidup yang baik. Dari sini, orang tua memegang peranan yang amat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu disampingnya. Oleh karena itu, meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, maka bisa menumbuhkan hasil yang baik. Selain ibu, pengaruh ayah

¹²⁶ Ibid...34

terhadap anak berperan cukup signifikan. Dimata anaknya ia adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari amat berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.¹²⁷

Anak mulai menganal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada anak. Sebelum anak dapat berbicara, ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya, namun pertumbuhan agama telah dimulai ketika itu. Kata “Allah” akan mempunyai arti tersendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya, Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata “Allah” itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata “Allah” yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama itu.

Seorang anak menerima secara apa adanya (*taken for granted*) apa yang dikatakan orang tua terhadapnya. Dia belum memiliki kemampuan untuk mengartikan kata itu. Bagi si anak orang tuanya adalah selalu benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu, maka pertumbuhan agama pada anak

¹²⁷ Zakiah Daradjat, Op, Cit, hlm 35.

tidak sama antara yang satu dan yang lainnya, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa dia dilindungi dan disayangi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung terhadap agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.¹²⁸

Dengan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang memberikan keamanan jiwa anak, misalnya, pengasih, penyayang, penolong, melindungi, dan sebagainya akan membantu perkembangannya sikap positif anak kepada Tuhan. Jangan sampai menonjolkan sifat-sifat yang menakutkan, misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, yang akan membuatnya berpikir negatif tentang Tuhan. Jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksaan-Nya. Karena rasa takut yang demikian, akan berdampak pada saat ia dewasa nanti, yang akan berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari hal yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama. Di samping itu, perlu pula diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (ma'nawi), oleh karena itu pendidikan tentang agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu secara nyata atau kongkrit. Disinilah letak pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan

¹²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 59.

agama pada khususnya.¹²⁹

Agama ditanamkan sejak kecil pada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan negatif yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan semangatur sikap seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah dan masyarakat, akan tetapi karena ia takut akan kemurkahan dan kehilangan ridho Allah yang diyakininya. Ia akan bekerja giat untuk kepentingan sosial, negara, dan bangsa bukan karena ia ingin dipuji, diberi penghargaan atau dinaikan pangkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya yang mendorongnya menjadi demikian. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak rumah tangga, ia merasa didorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan usaha yang diridhohi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum atau asusila.

Dengan demikian Zakiah menyadari bahwa, begitu pentingnya pembentukan kepribadian anak pada masa kanak-kanak. Karena pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang sangat panjang, mulai dari dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun. Sehingga pembentukan kepribadian berkaitan erat

¹²⁹ Ibid...61

dengan pembinaan keimanan dan akhlak.¹³⁰ Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap perilaku seseorang. Apa bila kepribadian anak kuat, maka sikapnya akan tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dari faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian anak itu lemah, maka ia akan terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.

Dari uraian diatas jelas, bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik pada anak-anaknya, sehingga, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak, baik menyangkut masalah ibadah atau moral dapat bermanfaat bagi hidupnya, sehingga anak memiliki kepribadian yang kuat, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan tentang Tuhan memiliki perbedaan yang begitu jelas dengan masalah-masalah lain yang dihadapi orang tua atau guru kepada anak. Membimbing dan mendidik anak dalam mengenal Tuhan merupakan sebuah pengajaran tentang kehidupan dalam bentuk yang lain, karena berhubungan langsung dengan kehidupan yang memiliki makna, harapan, tanggung jawab, serta perencanaan yang dilakukan secara sadar. Zakiah menjelaskan ada beberapa cara orang tua atau guru dalam mendidik anak dalam pengenalan Tuhan

¹³⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm 62

atau tauhid yang merupakan dasar dari pada agama Islam. Di antaranya adalah:

1. Bahasa

Seorang anak lahir ke dunia dengan rasa keingintahuan (curiosyti) yang amat besar. Ketika anak mendengar kata Tuhan, pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa ingin mengetahui apa itu Tuhan, siapa itu Tuhan, dari mana Tuhan, dan dimana Tuhan. Anak yang karitis pasti menanyakan hal-hal tersebut. Zakiah mengatakan, bahwa anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Maka sebagai orang tua harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan bahasa-bahasa yang baik dan benar agar keyakinan anak dalam mengenal Tuhan terbangun. Proses ini akan terjadi pada saat anak berusia 4-5 tahun.¹³¹

Didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menceritakan tentang proses pendidikan. Salah satu contohnya adalah Luqmanul Hakim yang memberikan sebab-sebab tarbiyah dan pengajaran tauhid kepada anaknya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⑬

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13)

¹³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan, Bintang Jakarta, 1970) hlm 58

Dalam ayat diatas Allah Swt menjelaskan bagaimana mengenalkan Tuhan kepada anak, yakni melalui perkataan-perkataan saat Luqman memberikan pelajaran tauhid kepada anaknya. Inilah pelajaran yang dapat dipeti dari Al-Qur'an, bagaimana cara Luqman mengenalkan tauhid kepada anaknya melalui bahasa.

Cara mengenalkan tauhid kepada anak menurut Zakiah melalui bahasa ini didukung oleh Mas'ud H. Zadeh yang mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

“Dalam usia ini, anak telah mampu berbicara tentang Tuhan kepada selainya. Menulis, mengarang, dan membaca kisah-kisah akan menyebabkan anak menjadi terbiasa dan terdidik dalam mengungkapkan akidahnya. Hal ini pun akan menambah pemahaman Tuhanyah mereka”.¹³²

Cerita-cerita dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, yakni sekitar sepertiga dari Al-Qur'an adalah memuat kisah-kisah perumpamaan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia. Kisah-kisah yang paling sesuai dengan tema diatas adalah kisah-kisah sederhana yang mengandung nilai dan pesan-pesan yang jelas didalamnya, karena anak-anak hanya mampu memahami secara *dhahir* (luar) dan belum mampu memahami lebih mendalam maksud dan pesan yang dapat di ambil dari kisah itu. Dari sini Zakiah mengatakan bahwa, Kalau kita ingin agar agama memiliki arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatic. Tentunya disini sangat dibutuhkan peran dan tanggung jawab dari orang tua dan guru dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka.¹³³

¹³² Mas'ud H, Zadeh, *Membimbing Anak Mengenal Tuhan*, (LDU Al-Husainy, 2006) hlm 20

¹³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta 1970)

Lebih rinci lagi Mas'ud H. Zadeh menyampaikan kisah-kisah dalam kitab suci, hendaklah guru atau orang tua memperhatikan hal-hal khusus sesuai dengan usia anak, seperti:

1. Anak usia 4-5 tahun, yang harus diberikan adalah: Cerita-cerita sederhana dan jelas, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan aneka ragam makhluk hidup, penjelasan tentang yang hak dan yang bathil.
2. Anak usia 6-8 tahun adalah cerita yang menegangkan, dan penyampaian dasar-dasar akhlak.
3. Anak usia 9-12 tahun adalah cerita tentang missal-misal orang teladan, menceritakan ayat yang membahas tentang prinsip-prinsip keyakinan, hikmah kewajiban agama dan kewajiban akhlak, cerita yang menyampaikan nasehat *irfani* (yang bernilai spiritual).¹³⁴

Dalam hal ini Allah Swt menjelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sesuai kepada anak-anak. Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

¹³⁴ Mas'ud H, Zadeh, *Membimbing Anak Mengenal Tuhan*, (LDU Al-Husainy, 2006) hlm 83

Pada ayat diatas Allah Swt menjelaskan bagaimana cara mengenalkan tauhid kepada anak. Yaitu dengan cara hikmah, hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dan dengan pelajaran yang baik-baik, yaitu dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan juga pendidikan dengan baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.

2. Teladan Orang Tua Sekitar

Ahli pendidikan anak dan para orang tua pada umumnya sepakat bahwa anak adalah peniru mutlak. Anak-anak mampu meniru bahan pada persoalan yang paling rumit sekalipun. Hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan pada setiap diri anak. Insting meniru yang ada pada setiap diri anak, cukup membantunya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam perjalanan usianya, anak-anak akan sampai pada suatu masa dimana meniru gaya pahlawan yang menjadi idolanya adalah bagian mendasar yang membentuk psikologisnya.¹³⁵ Jadi meniru itu sangat bermanfaat dan harus didayagunakan dengan menyuguhkan teladan-teladan yang baik.

Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling bayak meninggalkan kesan. Keteladanan rang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama yang dipenuhi dengan kasih sayang dan pengertian. Karena gambaran anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh orang tua. Maka daam mengenal Tuhan, orang tuanyalah yang akan ditiru. Anak belajar

¹³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 61

dengan melihat orang tuanya, bagaimana mereka berdo'a, bagaimana menaruh hormat kepada kitab-kitab suci dan bagaimana berperilaku baik kepada orang lain.¹³⁶

Anak mempelajari pula kepada siapa dia bisa menaruh kepercayaan, bagaimana memiliki harapan dan bagaimana mencintai sesuatu yang hakiki dan indah. Anak akan mempelajari keparcayaan-kepercayaan sederhana dengan meniru orang tuanya dan selanjutnya akan menemukan pandangan yang lebih luas, senada dengan pertumbuhan sosialnya yang akan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas pula. Teladan itulah yang akan menjadi magnet yang menyedot anak untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tua dengan mata kepala mereka sendiri. Lamban laun dalam kehidupannya didlam masyarakat, anak akan memiliki kemampuan baru dalam memahami pandangan orang lain. Misalnya dalam upacara-upacara agama dalam masyarakat, anak akan menumbuhkan kekaguman terhadap agama. disisnilah hal-hal yang menumbuhkan keimanan kepada anak-anak.

3. Latihan-latihan

Pengalaman anak bisa didapat melalui latihan-latihan yang sering kepada anak, bisa berupa latihan shalat, latihan menghafal Asmaul Husna, dan latihan ibadah yang lain guna menambah keyakinan anak dalam mengenal Tuhan. Latihan dan pembiasaan dalam keluarga untuk melaksanakan ibadah, latihan mendengar dan membaca doa-doa dan beberapa yang Al-Qur'an yang akan bisa menumbuhkan sikap positif dan cinya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta suka

¹³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 62-63

melaksanakan ajaran agama. Apabila latihan-latihan agama tidak dibiasakan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, atau tidak cocok dengan anak, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung pada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau merasa agama kurang penting bagi dirinya. Dan sebaliknya jika latihan-latihan itu tidak dibiasakan sejak kecil maka anak itu hingga dewasanya kelak ia akan cenderung pada tidak memiliki agama (atheis).¹³⁷

Dari semua pembahasan di atas maka penulis beranggapan bahwa karakteristik atau aliran pemikiran yang di anut Zakiah adalah aliran konvergensi . Seperti yang sudah kita pelajari bahwa, aliran konvergensi dalam ilmu psikologi adalah aliran yang menggabungkan antara factor bawaan dan factor lingkungan dalam mendidik anak. Namun disini saya beranggapan bahwa, dengan hanya memegang pada aliran konvergensi saja tidak cukup dalam mendidik anak menjadi insan yang bertanggung jawab dan beramal shaleh. Maka dari itu saya berinisiasi untuk menambahkan kalimat religius sebagai pelengkapanya. Hal ini dikarenakan dalam perspektif Zakiah Daradjat dalam mendidik anak itu tidak terlepas dengan peranan agama Islam sebagai penentu keberhasilannya. Maka dari itu saya beranggapan aliran yang sesuai di sematkan kepada Zakiah adalah aliran **Konvergensi religius** yaitu aliran yang menggabungkan antara factor bawaan dan factor lingkungan dan juga factor agama.

¹³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 58

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, dibawah ini penulis akan memberikan jawaban ringkas dari focus masalah skripsi ini:

1. Konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat.

Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah adalah menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian akan menjadi tameng (pelindung) bagi dirinya. Beliau mengatakan, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia setelah dewasa nanti akan cenderung negative terhadap agama.

Maka dari itu sebagai orang tua dalam keluarga harus mempersiapkan berbagai keperluan dalam pendidikan anak jauh sebelum anak itu dilahirkan atau masih di dalam kandungan. Bahkan dalam Islam segala sesuatunya yang berkaitan dengan pendidikan anak dimulai dari tahap pemilihan jodoh. Pada tahap pemilihan jodoh baik laki-laki maupun perempuan, Islam sangat menganjurkan untuk memilih pasangan yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini dilakukan karena, jika ibu dan ayah calon orang tua memiliki akhlak yang mulia dan

beriman, maka tidak diragukan lagi anak yang akan dilahirkan kelak kemungkinan mengikuti jejak dan tabiat orang tuanya. Karena 90% watak dan tabiat yang di bawah oleh sejak lahir mengikuti watak dan tabiat orang tuanya yang ditentukan oleh factor hereditas (keturunan).¹³⁸

Dari sini, kita bisa menemukan corak pemikiran Zakiah Daradjat bahwa beliau menempatkan pendidikan agama Islam sebagai kunci dalam pendidikan anak, yang akan berimplikasi kepada ketenangan batin dan kesehatan jiwa anak. Beliau mengatakan bahwa, pada dasarnya tujuan pendidikan islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat mentalnya.¹³⁹ Sedangkan kesehatan mental merupakan salah satu dari sub ilmu jiwa (psikologi). Maka dari itu beliau tidak mengindahkan istilah dikotomi antar ilmu.¹⁴⁰ Bagi beliau, istilah tersebut muncul merupakan keberhasilan dan warisan penjajahan Belanda yang berusaha memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu modern (umum). Sebagai upaya agar dikotomi tersebut semakin berkurang, maka beliau telah memprakarsai disusunnya buku-buku dasar ilmu umum dengan pendekatan agama Islam.

2. Metode pendidikan anak dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat.

Ada 3 metode dalam mendidik anak dalam keluarga perspekti Zakiah Daradjat, yaitu:

a. Bahasa

¹³⁸ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Pendidikan Anak Sejak dini*, (Gema Insani, 2004) hlm 56-57

¹³⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta, Bulan Bintang 1982) hlm 17

¹⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ...*, hlm 36

Zakiah mengatakan bahwa, anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia sedikit merasa gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut mengulang dan membaca kata-kata yang ducapkan oleh orang tuanya. Lamban laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadinya dan menjadi obyek pengalaman agamis. Maka Tuhan bagi anak pada permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikan niatnya.¹⁴¹

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, oleh karena itu pendidikan yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya pendidikan memiliki arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih kongkrit, dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatic sehingga kebutuhannya untuk mengetahui segala sesuatu dapat terpenuhi.¹⁴²

b. Teladan Orang Tua Sekitar

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi pada pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak pada waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama dirumah melalui pengalaman yang didapatkannya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di Sekolah.

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 35-36

¹⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 56-57

Guru agama harus menyadari bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani) fikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa yang kecil artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (raohani), juga berlainan dengan orang dewasa. Kemampuannya untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga terbatas pada pembendaharaan kata-kata yang telah dapat dicapainya pada umur tertentu. Kesanggupannya untuk mendengar penjelasan seorang guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, juga terbatas demikiannya seterusnya. Maka apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak-anak. Demikianlah seterusnya dengan agama, artinya ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Kalau kita ingin, agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan lebih kongkrit.

c. Latihan-latihan

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah menjelaskan bahwa, latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak.¹⁴³ Hal ini terjadi, karena agama mengambil bentuk dalam bentuk tingkat beragama, tetapi bukan tingkahlaku khusus yang telah ditetapkan agama seperti dalam dimensi praktek agama melainkan menunjukkan pengaruh agama seseorang kepada segi kehidupan seseorang diluar agama.

¹⁴³ Raymon F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (Baston: Allyin and Bacon, 1996) hlm 20

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya beragama bagi dirinya. Dan sebaliknya semakin si anak mendapatkan banyak latihan-latihan keagamaan waktu kecil, waktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya terhadap agama.

3. Peran dan fungsi keluarga dalam mendidik dan membentuk pribadi anak dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus di amumkan atau di tuliskan terlebih dahulu agar diikuti oleh seluruh anggota keluarganya atau dengan kata lain, semua berjalan dengan sendirinya.¹⁴⁴

Peran utama keluarga yang paling penting dan paling pokok terhadap anak, adalah memberikan pendidikan agama dan memberikan kenyamanan kepada anak di dalam keluarga. Karena pada umumnya orang tua hanya memberikan pendidikan secara sengaja seperti sifat yang baik kepada anak, sopan santun, budi pekerti, tata tertib, agama, sekolah dan sebagainya yang semuanya ditujukan kepada anak, tanpa menyadari peran orang tua sendiri. Padahal pendidikan itu adalah jauh lebih luas dari pada itu.

Artinya, orang tua harus memperhatikan setiap segi dalam keluarga yang

¹⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm 66

berdampak kepada jiwa dan mental anak yang ini sangat berpengaruh kepada keseluruhan jiwa anak dan akan terbawa hingga ia dewasa nanti. Maka dari itu, yang dimaksud dengan pendidikan adalah yang ada hubungannya dengan kesehatan mental anak, yaitu dengan menciptakan suasana rumah tangga yang nyaman, keadaan jiwa ibu-bapak, hubungan antara satu dengan yang lainnya yang baik, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak dengan baik. Karena segala persoalan orang tua itu akan memengaruhi si anak, karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka.¹⁴⁵

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian ini, sebagai penulis saya merasa perlu untuk memaparkan beberapa saran, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk setiap elemen dalam keluarga khususnya orang tua, sudah seharusnya bertanggung jawab dalam mendidik anak dan berusaha seoptimal mungkin dalam membangun keluarga yang Islami, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka sedini mungkin. Dan sudah seharusnya agar orang tua menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya, agar bisa menjadi keluarga yang sakina dan sesuai dengan aturan-aturan Islam.
2. Sebagai orang tua yang merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak, hendaknya dapat mengawasi, membimbing mereka agar senantiasa terjaga dalam lingkungan agama Allah Swt, dan juga dapat

¹⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 65

mempersiapkan mereka agar menjadi kebanggaan keluarga, bangsa, dan Negara.

3. Tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, hendaknya saling bekerja sama dalam membimbing dan mendidik anak, dan apabila ke tiga lembaga pendidikan ini dapat bekerja dengan baik, niscaya akan tercipta generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkepribadian luhur, karena anak hari ini adalah pemuda di masa depan, dan kualitas pemudalah yang menentukan kualitasnya suatu bangsa dan Negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002)
- RUU RI Nomor 20 tahun 2003, *tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya*, (Bandung Citra Umbara, 2003)
- Ubes Nur Islam, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta : Gema Insani 2003)
- Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran Dan Kenyataan*, (Banjarmaain: Jendela, 2013)
- Sutrisno, “kata pengantar”, Toni Prasiska, *Kado Istimewa Untuk Anaku: Solusi dan Tips Praktis Mementengi Anak Dari Sang Predator* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2015)
- Jamal Ma’ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Penddikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2013)
- Ben Agger, *Critical Social Theories; an Introduction*, Kritik, Penerapan dan Implikasinya, Cetakan ke 11, 2017, (Kreasi Wacana)
- Darmiyati Zuhdi, “Kata Pengantar”, Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009)
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Rahama, 1995)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang,2009)
- Nuryanto, M. Agus. “Zakiyah Daradjat”, Al-Makin (ed), *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

- Fandi Achmad Ramadhani, *Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Zakiah Daradjat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, (UIN Malang, 2017).
- Kuraisi, *Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, (UIN Malang, 2008).
- Maulud Hidayat, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits; Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali*, (UIN Malang, 2008),
- Sofiani Azizah, *Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, (UIN Malang, 2017)
- Setiawan Abdurahman, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1996)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press 2014)
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Adurahman Saleh Adullah, *Teori-teori Pemikiran Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010)
- Ahchmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan (Umum dan agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*
- M. Fauzi Rachman, *Islamic Prenting: Pendidikan Anak Di Usia Emas*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Mufida Ch, *Pesikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quatum Teaching, 2006)
- Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Yusul LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Satu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, terj, Istidhiyanti dan Sudjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- H.C, Winthenngton, *Psikologi Pendidikan*, Terj, M. Bikhon, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja

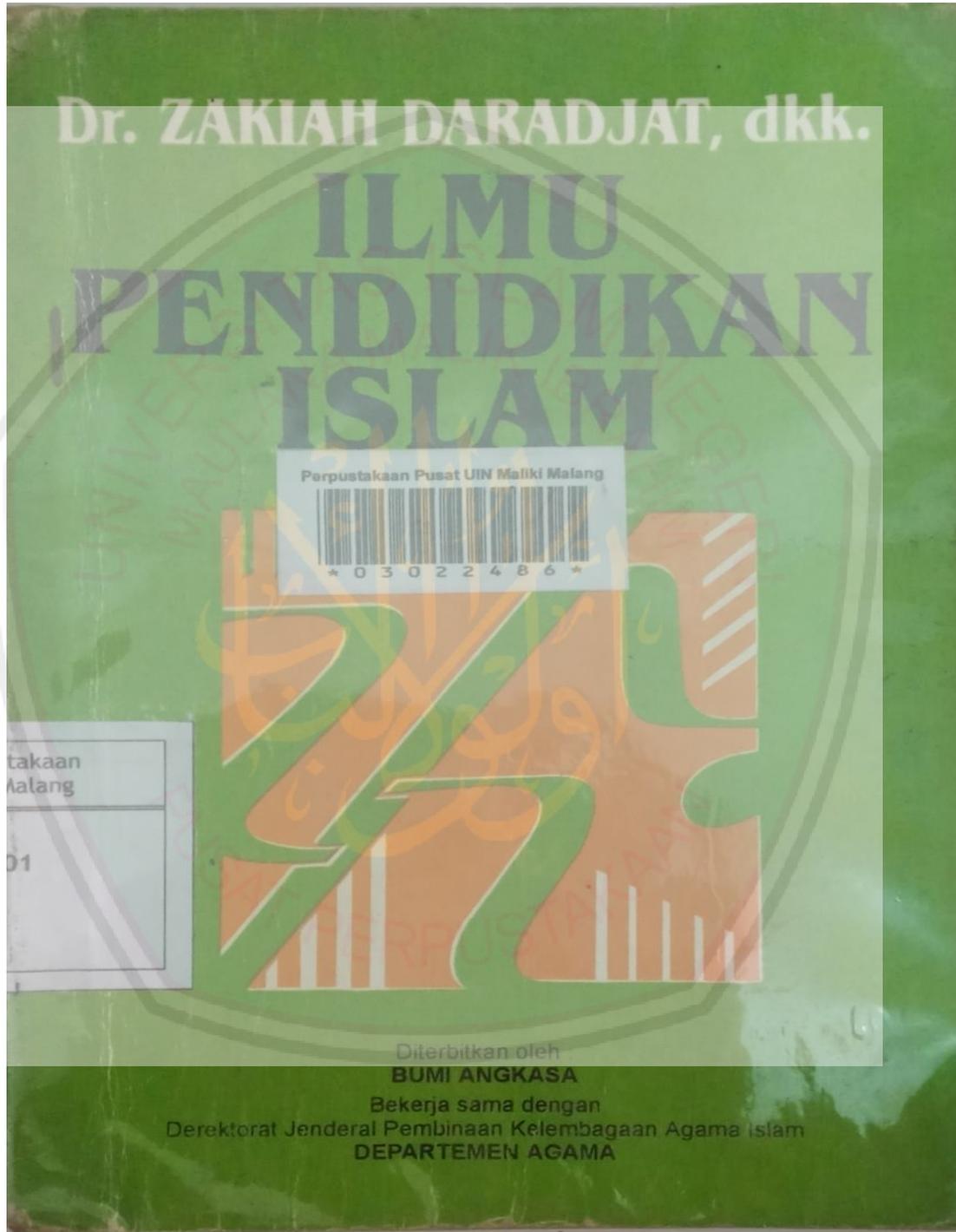
- Rosdakarya, 1991)
- Zuhi rini, et. Al, *Metodelogi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1991)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muliyah, 1998)
- Jalaludin dan Said, Usman, *Falsafah Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafido Persada, 1996)
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1996)
- Uyoh Sadullah, *Pedagogik, (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011)
- Mufida Ch, *Psikologi Keluarga Dalam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008),
- Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: KALAM MULIA, 1987),
- Abdul Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)

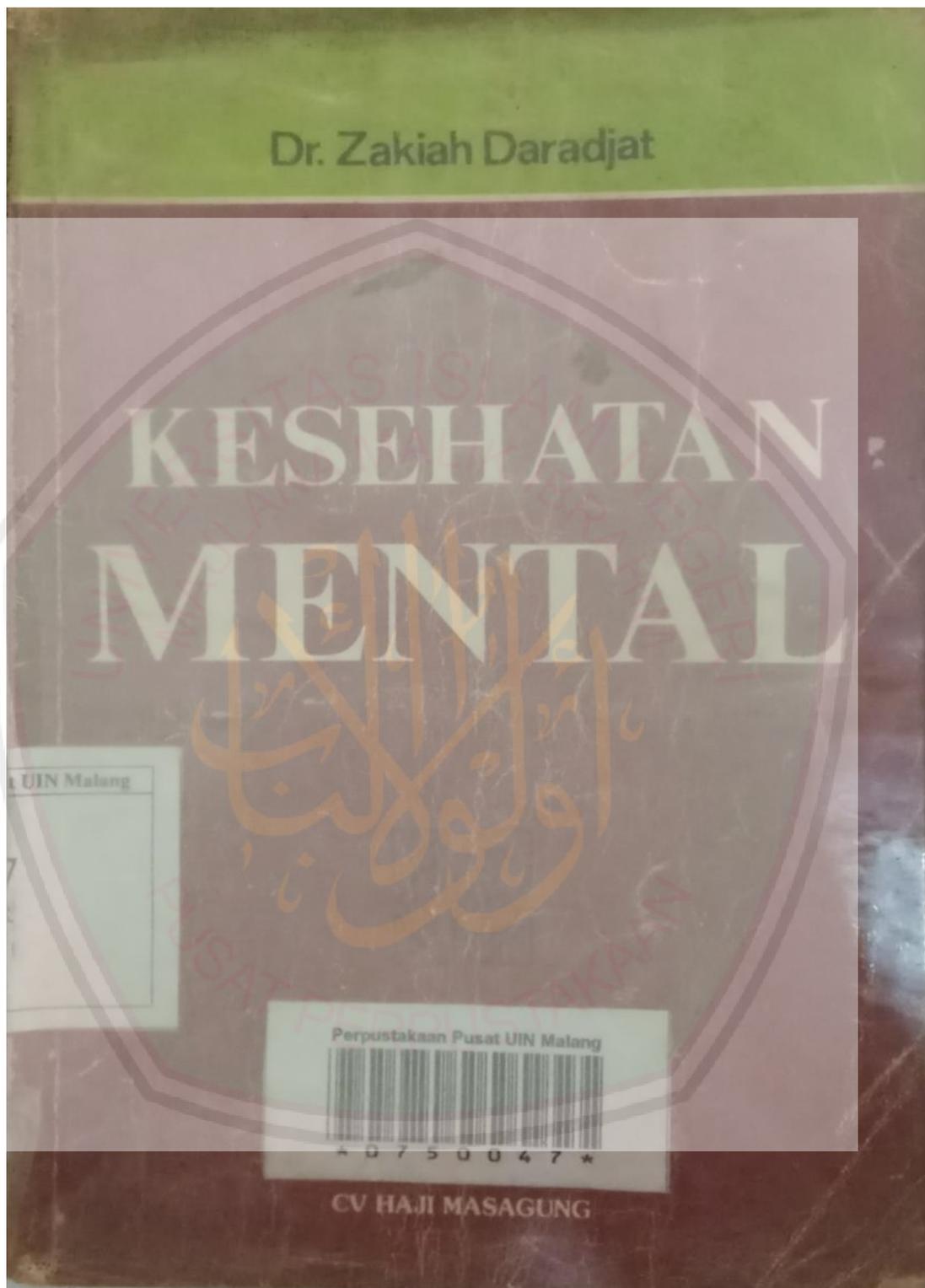
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Djumrasjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Abu Abdillah Bin Abdul Latief, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008)
- Armai Anet, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995)
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Almaarif, 1984)
- Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Lebih Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2012)
- Abdurrahma Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: kencana, 2013)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: AERLANGGA University Press, 2001)
- Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992)

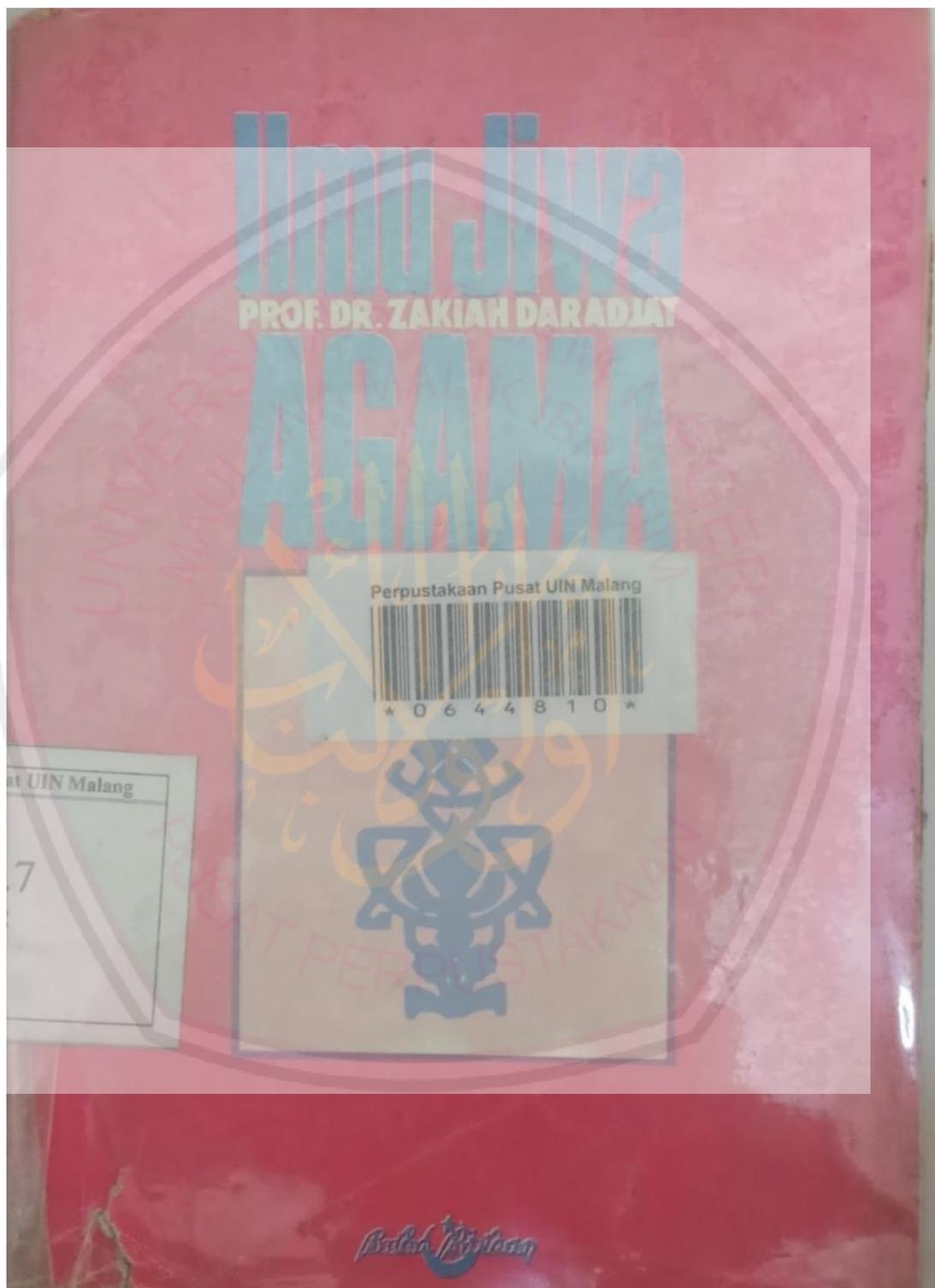
- Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Jajat Baharudin, ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Hasbi Ash-Siddiqy, *Teuku Muhammad Zulfikar*, (Darussalam)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1993)
- Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995)
- Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang 1975)
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Pustaka Arafah, 2003)
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1996)
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam SSSSSSDalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Mas'ud H, Zadeh, *Membimbing Anak Mengenal Tuhan*, (LDU Al-Husainy, 2006)
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta, Bulan Bintang 1982)

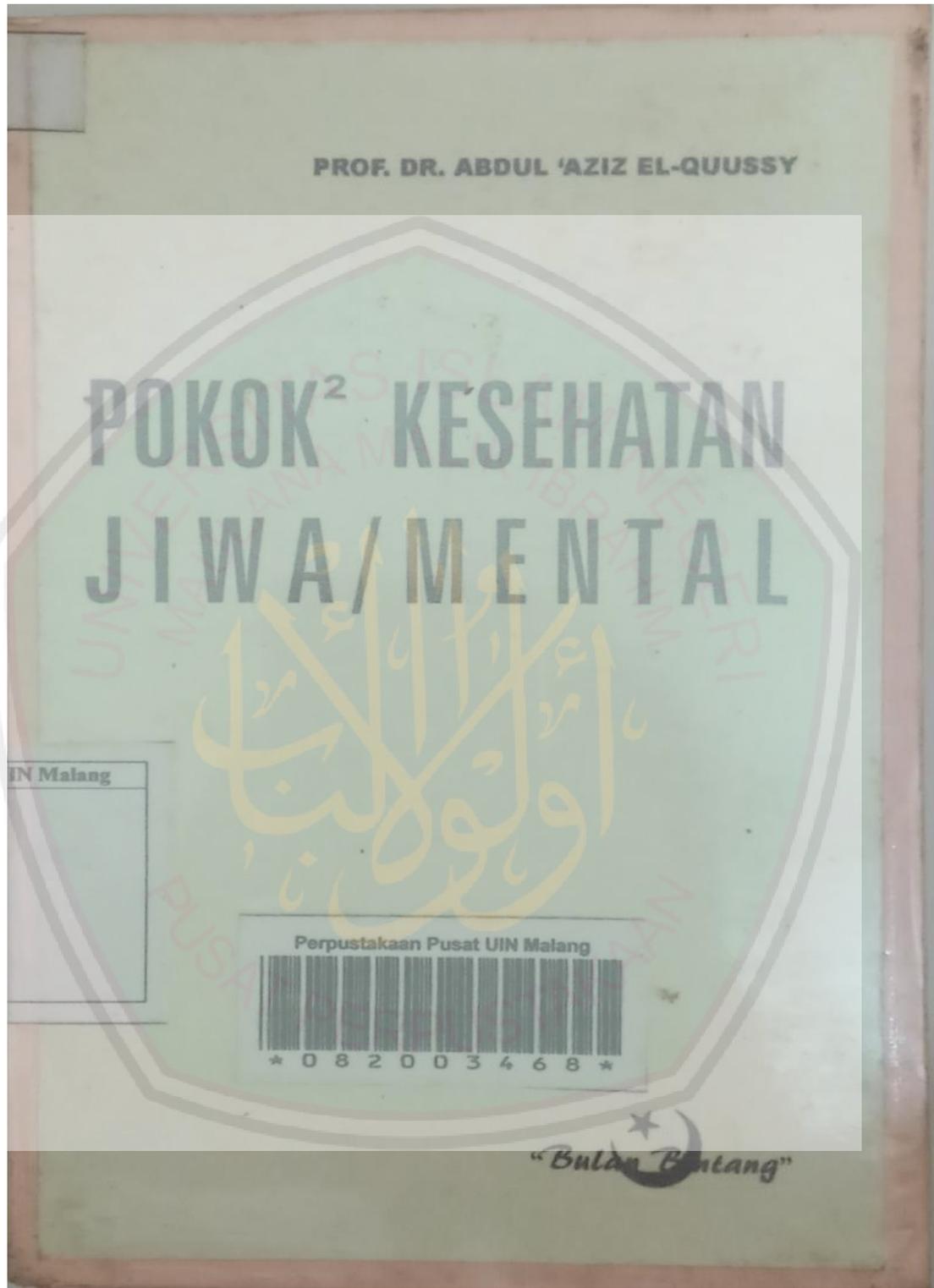
LAMPIRAN I

COVER BUKU









LAMPIRAN II

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Setiawan Abdurahman
 Nim : 13110239
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA.
 Judul skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat.

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1.	11 Januari 2020	Konsultasi BAB IV, V, VI	
2.	15 Februari 2020	Revisi BAB IV, V, VI	
3.	20 Februari 2020	Revisi BAB V, VI	
4.	10 Maret 2020	Revisi BAB VI	
5.	17 Maret 2020	ACC BAB I, II, III, IV, V, dan VI	

Malang, 18 Maret 2020

Mengetahui Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

